

**PROSES KREATIF MUSIK ODROT
KELOMPOK PRASAJA MUSIK
DESA GONTOR, KECAMATAN MLARAK,
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

Saiful Hidayat
NIM 14112114

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**PROSES KREATIF MUSIK ODROT
KELOMPOK PRASAJA MUSIK
DESA GONTOR, KECAMATAN MLARAK,
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh

Saiful Hidayat
NIM 14112114

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

Skripsi

**PROSES KREATIF MUSIK ODROT
KELOMPOK PRASAJA MUSIK DESA GONTOR, KECAMATAN
MLARAK, KABUPATEN PONOROGO**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Saiful Hidayat
NIM 14112114

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 24 Januari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn

Penguji Utama,


Sigit Astono, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,


Teti Darlenis, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 Januari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001



PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan untuk kedua Orang Tua tercinta, Samsul Arifin dan Siti Solikhah, Adik-adikku tersayang, Muhammad Khoiru Rizki dan Miftahul Anwar, calon ibu dari anak-anaku, Keluarga Sepatu, Keluarga Baringin, Semua teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat.



MOTTO

“Aja wedi mlarat, sing penting wareg, mupangat donya prapteng delahan”

Samsul Arifin



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Saiful Hidayat

Tempat, tgl. Lahir : Summersari, 10 September 1996

NIM : 14112114

Program Studi : S1 Etnomusikologi

Fakultas : Seni Pertunjukan

Alamat : Blok 01 Jalur 47 No 15 RT. 03/04, Bratasena
Adiwarna, Dente Teladas, Tulang Bawang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Proses Kreatif Musik Odrot Kelompok Prasaja Musik Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Dengan demikian ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Januari 2019



v

Penulis,


Saiful Hidayat

ABSTRAK

Musik Odrot adalah seni musik yang terdapat di Kabupaten Ponorogo, sudah ada pada tahun 1940. Perkembangan musik Odrot dimulai sejak tahun 1958. Pada tahun yang sama berdirilah beberapa kelompok musik Odrot yang bertahan hingga saat ini. Salah satu nama kelompok musik Odrot yang bertahan hingga sekarang adalah Prasaja Musik. Meskipun ada kelompok lain yang juga mengelola musik Odrot, namun pemainnya berasal dari kelompok Prasaja Musik. Musik Odrot adalah sebuah ansembel musik yang terdiri atas instrumen terompet, *eufonium*, *tuba*, *snare drum*, bedug, tamborin, (yang oleh pemain musik Odrot disebut dengan piston, tenor, bass), tambur, kendang ciblon, ketipung dangdut, jedor, cer, *keyboard*, gitar elektrik, dan bass elektrik. Jenis Musik Odrot pada awalnya membawakan lagu-lagu mars yang semangat. Akan tetapi Musik Odrot pun berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga lagu-lagunya tidak terbatas pada lagu-lagu mars. Pada saat ini Musik Odrot disesuaikan dengan selera musik masyarakat.

Penelitian skripsi berjudul “Proses Kreatif Musik Odrot Kelompok Prasaja Musik Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo” ini menggunakan konsep teoritik empat P. Milik Rhodes yang terdapat dalam buku Utami Munandar berjudul “Kreativitas dan Keterbakatan”. Nilai-nilai kreativitas Prasaja Musik dalam karya-karya dianalisis dengan melihat elemen (1) pribadi (*personal*), (2) proses (*process*), (3) pendorong (*press*), dan (4) hasil (*product*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal terkait dengan kelompok Prasaja Musik, antara lain: (1) Profil kelompok Prasaja Musik dalam perjalanan bermusiknya, perbedaan latar belakang bermusik yang dimiliki oleh tiap personil Prasaja Musik, (2) faktor yang mendorong Prasaja Musik dalam berkreaitivitas, tokoh sentral yang berperan dalam kelompok Prasaja Musik, motivasi untuk berinovasi dalam menciptakan dan mengaransemen lagu, (3) proses aransemen lagu, (4) analisis produk kreatif berbentuk lagu yang sudah di aransemen oleh Prasaja Musik.

Kata kunci: Musik Odrot, Kreativitas, Prasaja Musik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, saya ucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam pengerjaan tulisan ini. Kelompok musik tradisi yang hampir hilang seiring perkembangan zaman, yaitu musik Odrot, yang telah bersedia menjadi objek penelitian ini.

Terima kasih kepada Teti Darlenis, S.Sn., M.Sn atas perhatian dan ketulusan hatinya dalam memberikan bimbingan, saran yang membangun, dan kritikan atas tulisan ini selama proses berjalan. Terima kasih kepada Ashari, Karni, Tarmuji, dan Widodo selaku Narasumber yang telah memberikan banyak informasi tentang kesenian Musik Odrot guna penyempurnaan penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua Jurusan Etnomusikologi, Kepala Program Studi Etnomusikologi, serta dosen-dosen dan staf yang telah banyak memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan maupun diskusi di luar kelas.

Terlebih penulis ucapkan terimakasih kepada Samsul Arifin, Siti Solikhah dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan “segalanya”, yang mungkin tidak akan terbalaskan. Begitu juga kepada calon ibu dari anak-anakku Bina Kiki Rahayuningsih yang telah memberikan semangat dan kesabarannya selama ini. Tidak akan pernah lupa saya ucapkan kepada teman-teman Etnomusikologi angkatan tahun

2014 yang telah memberikan banyak pengalaman-pengalaman berharga dengan secara tidak langsung memberikan semangat berproses selama ini. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada Slamet Budi Raharjo, Ita Puspita D, Clara A S Junita, Muarif Hidayat, Adiatma Hudzaifah atas solidaritas dan rasa kekeluargaan dalam meluangkan waktunya untuk membantu banyak hal segala informasi dan berproses selama beberapa tahun ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis sangat mengharapkan saran dan masukan atas tulisan ini. Semoga tulisan ini banyak memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan pengalaman baru khususnya bagi Etnomusikologi.

Surakarta, 24 Januari 2019

Saiful Hidayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	19
 BAB II	
KESEJARAHAN MUSIK ODROT	21
A. Awal Berdirinya Musik Odrot	22
B. Asal Mula Budaya Tradisi Musik Odrot di Indonesia	23
C. Masuknya Kesenian Musik Odrot di Indonesia	25
D. Perubahan Nama Kelompok Musik Odrot Menjadi Prasaja Musik	34
E. Prasaja Musik	40
 BAB III	
PROSES KREATIF DAN KONSEP ARANSEMEN PRASAJA MUSIK	43
A. Faktor Perubahan Musik Odrot	43
B. Motivasi untuk Berinovasi dalam Menganransemen Lagu Modern	54
C. Analisis Lagu Musik Odrot	55
D. Proses Kreatif Prasaja Musik	68
E. Pengalaman Empiris Para Pemain Prasaja Musik	73
F. Tujuan Bermusik Kelompok Prasaja Musik	77

	G. Peran Karni dalam Kelompok Prasaja Musik	80
BAB	IV PENUTUP	83
	A. Kesimpulan	83
	DAFTAR PUSTAKA	89
	NARASUMBER	90
	WEBTOGRAFI	91
	LAMPIRAN FOTO	92
	BIODATA MAHASISWA	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Instrumen tiup dari tahun 1958 yang terdiri dari <i>tuba</i> , dan <i>eufonium</i> terbuat dari kuningan	23
Gambar 2.	Kelompok Prasaja Musik dalam acara arak-arakan menuju ke depan Gedung Kantor Bupati Ponorogo pada acara 17 Agustus 2017	32
Gambar 3.	Kelompok Prasaja Musik mengisi acara pernikahan di Desa Jetis	36
Gambar 4.	Kelompok Prasaja Musik dalam acara kenegaraan	38
Gambar 5.	Kelompok Prasaja Musik pentas di acara bersih desa di Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo	39
Gambar 6.	Transkripsi lagu <i>Ponoragan Kebo Giro</i>	56
Gambar 7.	Transkripsi pada lagu Dari Sabang Sampai Merauke	60
Gambar 8.	Transkripsi lagu populer yaitu lagu <i>Gubug Asmoro</i>	64
Gambar 9.	Bagan-bagan proses pembuatan ide awal kelompok Prasaja Musik	79
Gambar 10.	Ashari memainkan alat <i>eufonium</i> 1 atau piston 1	92
Gambar 11.	Karni memainkan terompet	92
Gambar 12.	Widodo memainkan tambur, Ikhwan memainkan cer	93
Gambar 13.	Tarmuji memainkan <i>eufonium</i> 2 atau piston 2	93
Gambar 14.	Widodo mencontohkan cara memainkan jedor	94
Gambar 15.	Sofyan memainkan instrumen <i>tuba</i> atau bass	94
Gambar 16.	Peralatan musik tiup Odrot pada tahun 1940an terdiri dari <i>tuba</i> , dan dua <i>eufonium</i>	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian musik tradisional di Indonesia kini telah mengalami perkembangan yang pesat. Banyak kesenian musik tradisional yang berlomba-lomba mengekspresikan ide kreatifnya. Inspirasi ide kreativitasnya dapat bersumber dari pengalaman pelaku musik tersebut, atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Jenis musik yang ditawarkan untuk dinikmati oleh masyarakat pun beragam, misalnya dangdut, campursari, pop Jawa, langgam Jawa, dan qosidah. Selain itu masih banyak musisi yang mencoba melakukan pengembangan terhadap beberapa warna musik sehingga menghasilkan suatu karya musik yang unik dan menarik untuk dinikmati oleh masyarakat.

Sebuah karya musik menjadi media berekspresi bagi musisi. Karya (selanjutnya kata karya disebut dengan lagu) terbentuk setelah melewati sebuah proses yang dinamakan proses kreatif musik. Proses kreatif dalam pembentukan sebuah lagu menjadi tahap-tahap yang dilakukan oleh kelompok musik tersebut, misalnya menentukan jenis musik yang akan dibawakan oleh musisi tersebut, bagaimana dalam suatu kelompok musik dapat membentuk suatu kesepakatan dari beberapa ide yang

diungkapkan tiap personil, bagaimana tahapan proses aransemen² dari lagu yang akan dibuat.

Kesenian musik Odrot adalah seni pertunjukan peninggalan Belanda yang lahir dan berkembang di Ponorogo. Kesenian musik Odrot adalah kelompok musik tradisional yang berasal dari Ponorogo yang sudah banyak dikenal, khususnya masyarakat dari desa Gontor Kabupaten Ponorogo. Kesenian Odrot merupakan seni musik yang mendapat banyak pengaruh dari Belanda. Kesenian musik Odrot merupakan ensambel musik atau permainan musik yang dimainkan secara bersama-sama. Adapun instrumen musik Odrot terdiri dari trompet, euphonium, tuba, jidor, tambur, bedug dan kecer. Ensambel tersebut dimainkan bersama-sama. Adapun aransemen lagu yang dibawakan pada zaman dulu yaitu lagu-lagu mars, misalnya Garuda Pancasila, Maju Tak Gentar, Dari Sabang sampai Merauke dan sebagainya. Sementara aransemen lagu yang dibawakan zaman sekarang yaitu dangdut, campursari, langgam Jawa, pop Jawa, dan qosidah. Beberapa lagu yang dibawakan pada zaman sekarang seperti Gubug Asmara, Caping Gunung, Jambu Alas, dan sebagainya. Pada tahun 1940an kesenian musik Odrot ada atas rintisan

² Aransemen (bahasa Belanda: *arrangement*, bahasa Inggris: *arrangement*) adalah penyesuaian komposisi musik dengan nomor suara penyanyi atau instrumen lain yang didasarkan pada sebuah komposisi yang telah ada sehingga esensi musiknya tidak berubah. Aransemen juga merupakan usaha yang dilakukan terhadap sebuah karya musik untuk suatu pagelaran yang pengerjaannya bukan sekedar perluasan teknik, tetapi juga menyangkut pencapaian nilai artistik yang dikandungnya. (Banoe, 2003: 30)

oleh Haji Abdullah. Kata Odrot sendiri muncul dari orang yang memberi nama kesenian tersebut, kesenian ini dulunya hanya bernama “Mosek” karena suara yang dikeluarkan yaitu “drot-drot” sehingga masyarakat setempat menyebutnya dengan “kesenian Odrot”.

Salah satu dari beberapa kelompok musik Odrot di Ponorogo yang mempunyai lagu-lagu menarik dan masih bertahan hingga sampai saat ini adalah kelompok Prasaja Musik Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Menurut keseharian masyarakat Ponorogo yang sebagian besar merupakan masyarakat petani, pemilihan lagu-lagu mars saat ini sudah jarang ditemui dan diperdengarkan dalam aktivitas sehari-hari. Lagu-lagu yang sering didengarkan oleh masyarakat Ponorogo yaitu lagu-lagu campursari, dangdut, langgam Jawa, pop Jawa dan qosidah. Maka dari itu kelompok Prasaja mengaransemen dan mementaskan lagu-lagu yang sering didengarkan oleh masyarakat Ponorogo, supaya kelompok Prasaja Musik bisa tetap terjaga eksistensinya. Semua personil “Prasaja Musik” mempunyai penguasaan latar belakang bermusik, namun disini yang paling berperan dalam pembuatan aransemen lagu yaitu Karni. Karena latar belakang Karni adalah pemain *keyboard*, sehingga dalam Prasaja Musik Karni dianggap yang paling memahami dan menguasai dalam proses aransemen. Beberapa jenis musik yang

diaransemen adalah dangdut, campursari, pop Jawa, langgam Jawa, dan qosidah.

Proses kreatif kelompok “Prasaja Musik” membutuhkan orang-orang yang serius dalam pembentukan sebuah lagu-lagu yang akan diaransemen dalam pembentukan karakter bermusik. Kelompok Prasaja Musik terlibat dalam berbagai acara, seperti pernikahan, sunatan, acara bersih desa, dan acara-acara yang lainnya. Kelompok Prasaja Musik dalam mengasah kreativitas dan menjaga eksistensinya di bidang musik, selalu mempertimbangkan banyak hal, salah satu contohnya memilih lagu yang sedang banyak diminati oleh masyarakat agar dapat menarik perhatian penikmat musik dalam mengapresiasi produk kreatif berupa lagu-lagunya.

Karakter musikal yang muncul dari musik yang disajikan Prasaja Musik terdapat pada penggarapan lagu-lagunya yang sudah diaransemen. Melodi yang dimainkan dalam lagu-lagu tersebut dilakukan oleh instrumen terompet, *eufonium* satu dan dua berperan sebagai *rythm* yang bersaut-sautan melodi dengan terompet sesuai lagu yang diaransemen. Prasaja Musik mengembangkan sebuah lagu sesuai daya kreatif yang dimiliki oleh setiap personilnya. Dari hal tersebut penulis akan mengkaji proses kreatif yang dilakukan oleh kelompok Prasaja Musik sampai kepada persoalan teks, dan musikal.

B. Rumusan Masalah

Prasaja Musik sebagai kelompok seni musik Odrot di Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa unsur yang mempengaruhi kreativitas bermusik kelompok Prasaja Musik?
2. Bagaimana proses kreatif kelompok Prasaja Musik dalam mempersiapkan dan mengaransemen materi pertunjukannya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan. Terutama dalam melakukan proses kreatif, baik dari segi latar belakang kemampuan bermusik Prasaja Musik, faktor-faktor yang mempengaruhi proses aransemen serta bagaimana berdirinya kelompok Prasaja Musik, peran Prasaja Musik dalam musik Odrot, dan memberi pengetahuan sekaligus wawasan tentang kesenian musik Odrot yang terdapat di Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Manfaat dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian yang terkait dengan kesenian musik di Ponorogo pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang berkait dengan materi penelitian ini memperhatikan topik-topik serupa yang pernah ditulis. Ada beberapa tulisan yang peneliti anggap dapat dipakai sebagai acuan dan mengandung informasi penting sehingga menambah pengetahuan penelitian yang penulis lakukan.

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Ida Subiyastuti dengan judul “Kemungkinan-Kemungkinan Perkembangan Seni Musik Odrot di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.” Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Tari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya 1996. Skripsi ini memaparkan tentang sistem Organisasi dalam kesenian musik Odrot, dan dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk mengetahui keberadaan Musik Odrot pada masa itu dan perkembangannya hingga sekarang. Secara global, obyek kajian dalam skripsi tersebut sama dengan obyek skripsi yang penulis kaji, yaitu dalam konteks musik Odrot. Perbedaannya

terletak pada sudut pandang pembahasan serta obyek formal pada musik Odrot.

Karl Edmund Prier. 1996. "Ilmu Bentuk Analisa Musik" Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Buku ini berisi tentang pengetahuan berbagai bentuk musik, pemahaman tentang ide musikal dan berbagai unsur pembentukan musik dengan pisau bedah musik Barat. Buku ini sangat bermanfaat dalam menganalisis bentuk musik mars yang ada di kesenian musik Odrot.

R.M. Soedarsono. 2002. "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi" edisi 3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Buku ini berisi tentang penjelasan seni pertunjukan di era globalisasi yang semakin berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Buku ini digunakan untuk mengupas seni pertunjukkan yang ada di Ponorogo dan juga memperjelas pertunjukkan seni Musik Odrot.

Sukoco. 2013. "Lagu Mars PTK-PNF4 Karya Sri Suryanti sebagai Kekuatan Citra Sosial Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen". Dalam skripsi ini diungkap secara analisis lagu mars berperan sebagai media pencitraan sosial. Produk kreativitas di dalamnya memuat seperangkat nilai-nilai yang diwujudkan melalui teks lagu. Penulisan penelitian tersebut merupakan kreativitas menggunakan perspektif sebagai citra sosial. Asumsi yang dibangun adalah bahwa lagu mars

memiliki peran sebagai identitas sebuah organisasi, lembaga, atau komunitas. Sedangkan, penulisan ini membahas tentang kreativitas sebagai sarana memajukan kesenian musik Odrot dengan cara menggarap ulang lagu atau suatu grup untuk mempersiapkan regenerasi kelompok Prasaja Musik berikutnya.

Indrayanto Rendi. 2013. "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotaman Nabi di Dusun Pagerejo". Skripsi ini memaparkan tentang arti sebuah bentuk penyajian yang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada khalayak masyarakat ramai. Skripsi ini penulis gunakan untuk sebagai sumber data dalam sebuah teori ataupun pengertian bentuk penyajian.

Hengki Triprasetyo. 2017. "Musik Odrot Kabupaten Ponorogo". Skripsi ini memberikan referensi tentang sejarah, fungsi, makna, serta perkembangan musik Odrot, dan tokoh-tokohnya. Dari awal berdirinya musik Odrot, unsur-unsur yang mendasari musik Odrot, eksistensinya dalam kehidupan musik Odrot khususnya kesenian daerah Ponorogo. Skripsi ini penulis gunakan sebagai acuan untuk mengetahui dan mendapatkan referensi sedikit banyak mengenai musik Odrot, dalam sisi historis, dasar-dasar musik Odrot, perkembangan musik Odrot.

E. Landasan Teori

Pada penelitian ini menjelaskan tentang kreativitas kelompok Prasaja Musik dari sisi pelaku seniman kesenian musik Odrot. Umar kayam (1981) mengatakan bahwa pengertian kesenian adalah suatu kebudayaan yang ada dalam masyarakat, dimana budaya tersebut sangat melekat dengan segala aktivitas budaya yang mencakup: mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk mewujudkan kebudayaan yang baru (Kayam, 1981:39). Pembicaraan mengenai konsep kreativitas ini dimaksud dalam penelitian yaitu menyangkut tentang hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut Abraham dan Carl Rogers dalam Utami Munandar:

“apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi-mengaktualisasikan atau mewujudkannya potensinya. Pribadi yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah seseorang yang sehat mental, dapat menerima dirinya, selalu tumbuh berfungsi, dan berpikiran demokratis”, (1999:23-24).

Faktor-faktor tersebut seperti halnya dalam “Teori Rogers” menurut Carl Rogers (1902-1987) menyebutkan bahwa keterbukaan dalam pengalaman, pernyataan tersebut seperti yang dilakukan oleh personil Prasaja Musik yaitu semua personil bermain musik secara otodidak yang berkembang dari diri sendiri. Kemudian kemampuan untuk mengaransemen sebuah lagu. Berdasarkan pernyataan di atas mempunyai

kesamaan dengan salah satu personil Prasaja Musik yaitu Karni yang mempunyai ciri-ciri kesehatan psikologisnya dan mampu berpikir secara cerdas, sehingga berfungsi dengan sempurna dan menghasilkan sebuah karya dan hidup secara kreatif.

Penelitian terkait proses kreatif kelompok Prasaja Musik dalam penyusunan lagu dan aransemen lagu ini menggunakan landasan konseptual Strategi Empat P. Utami Munandar (2002) dalam bukunya yang berjudul *Kreativitas dan Keberbakatan* yang ditulis Utami Munandar dijelaskan tentang konsep kreativitas dengan pendekatan empat P. Konsep ini dibuat karena adanya beraneka ragam definisi tentang kreativitas, namun tidak ada satu definisi pun yang dapat diterima secara universal. Rhodes (1961, dalam Munandar, 1997) dalam menganalisa lebih dari 40 definisi tentang kreativitas menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), pendorong (*press*). Proses (*process*), dan produk (*product*). Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rhodes menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*" (dalam Munandar 2002:26). Pribadi yang dimaksud adalah individu yang mempunyai ungkapan dan keunikan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dan berangkat dari sini lah timbul ide-ide baru untuk

melahirkan produk yang inovatif. Pribadi dalam koneksi Prasaja Musik dipahami sebagai keragaman latar belakang musik yang dimiliki tiap personil kelompok Prasaja Musik. Unsur pribadi menjadi potensi atau bahan untuk berkreaitivitas, karena lagu-lagu yang diaransemen membuka ruang bagi semua personil Prasaja Musik dalam mengekspresikan kemampuan dan latar belakang bermusik berbeda. Keragaman latar belakang bermusik yang berbeda tersebut membentuk satu kesepakatan, untuk bermusik dengan membawakan jenis musik yang modern. Proses penyatuan karakter musik berbeda tiap personil dalam setiap lagu-lagunya menjadi salah satu unsur bagaimana proses kreativitas Prasaja Musik. Penelitian ini membutuhkan kajian mengenai latar belakang musik yang dimiliki oleh masing-masing personil, karena merupakan dasar dalam proses kreativitas menyusun dan mengaransemen lagu Prasaja Musik.

Pendorong merupakan dukungan yang berasal dari lingkungan yang berupa apresiasi, penghargaan, pujian, insentif, dan dorongan kuat dalam diri individu sendiri. Pendorong dalam kasus Prasaja Musik bisa dilihat dari faktor lingkungan dan situasi yang melingkupi Prasaja Musik ketika bermusik. Tuntutan-tuntutan industrial meliputi lagu yang diciptakan untuk dijual, tuntutan inovasi menyusun dan mengaransemen lagu-lagu untuk menyita perhatian publik sepertinya menjadi *setting*

lingkungan yang kuat dalam proses kreatif Prasaja Musik. Sementara lingkungan lain yang diduga berpengaruh adalah dukungan dari penikmat musiknya, jadwal pentas, dan keberhasilan Prasaja Musik yang mampu mempertahankan kesenian musik Odrot. Manajemen dalam hal ini turut mempunyai andil dalam mendorong Prasaja Musik untuk meraih capaiannya dalam bermusik. Dalam hal ini yang menjadi pendorong pada konteks proses kreatif Prasaja Musik yakni lingkungan industri yang memotivasi untuk inovatif, dan lingkungan internal Prasaja Musik.

Proses kreatif dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Proses dipahami sebagai tahapan tindakan yang dilakukan Prasaja Musik dalam mengolah bahan baku (pribadi dan pendorong). Potensi dan faktor pendorong tidak dapat serta merta menjamin terciptanya produk musik, dalam hal ini dibutuhkan tindakan kreatif untuk merealisasikan potensi tersebut menjadi produk. Tindakan kreatif yang berbeda juga akan mempengaruhi produk kreatif yang berbeda pula, sehingga terdapat tindakan spesifik yang dilakukan kelompok Prasaja Musik dalam mengolah bahan dan menghasilkan produk. Tindakan yang dilakukan oleh Prasaja Musik berproses kreatif membuat aransemen lagu dapat dilihat dari segi pengungkapan ide, serta pengaplikasian ide dengan melakukan proses aransemen lagu, meliputi pemilihan pola irama, melodi, dan *tempo*.

Produk kreatif akan tercipta apabila terdapat kondisi yang memungkinkan dari individu dan lingkungan yang saling mendukung. Produk dalam kasus kelompok Prasaja Musik merupakan upaya mencitrakan kreativitas. Kualitas kreativitas dapat ditinjau dari beberapa aspek di dalam produk. Teori bentuk musik dalam hal ini mengetahui proses apa yang menunjang proses kreatif Prasaja Musik. Teori ini akan digunakan dalam menganalisa unsur kreativitas yang digunakan Prasaja Musik dalam setiap aransemen lagu-lagunya. Unsur tersebut meliputi melodi, irama, dan *tempo*.

Berdasarkan konsep Munandar tersebut, maka aktivitas Prasaja Musik di dalam kesenian musik Odrot dapat disoroti dari dua sisi. Sisi pertama adalah bakat dan sisi kedua adalah kreativitasnya. Dari bakat dan kreativitas yang memadahi tersebut, Prasaja Musik berhasil mengaransemen beberapa lagu-lagu populer yang sudah ada.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan objek pada rumusan masalah, maka penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam mencari sebuah data dilakukan dengan studi pustaka, interview serta studi dokumen.

1. Sumber Data

Untuk menunjang hasil penelitian, diperlukan berbagai sumber data untuk kepentingan analisis. Beberapa sumber seperti referensi yang diperoleh di perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta serta beberapa buku dari sumber lainnya seperti buku elektronik. Sumber data primer diperoleh dari beberapa narasumber yang akan menjadi fokus penelitian. Beberapa narasumber tersebut diantaranya, Ashari (ketua kelompok kesenian Musik Odrot Prasaja Musik), Tarmuji (Pemain Musik Odrot), Karni (*arranger*), Widodo (pemuda di Kelompok Musik Odrot Prasaja Musik). Beberapa audio penulis dapatkan dari koleksi para narasumber, dan audio yang diunduh melalui internet.

2. Penentuan Objek dan Lokasi Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah kesenian Musik Odrot yang berubah dengan seiring berjalannya zaman. Pada zaman dulu membawakan lagu-lagu yang bertemakan mars namun dengan perkembangan zaman musik mars tidak populer di kehidupan saat ini, sehingga musik Odrot pada saat ini membawakan sebuah lagu-lagu dangdut, qosidah, langgam, dan pop jawa yang lainnya. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengulas tentang peran dan proses kreatif dari

kelompok Prasaja Musik, dan bagaimana mereka mewujudkannya dalam setiap sajian pertunjukannya.

Lokasi penelitian berada di Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena hanya kelompok Prasaja Musik saja yang masih beratahan sampai saat ini di Kabupaten Ponorogo tersebut. Bahasa dan logat bicara yang sama memudahkan dalam proses wawancara, lokasi penelitian yang lumayan jauh dari kota Surakarta namun mudah untuk di temui memudahkan peneliti untuk menjangkau lokasi penelitian kapanpun, sehingga memudahkan pula proses pencarian data.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini sebagai upaya mencari data tentang bagaimana musik Odrot menyajikan pertunjukan dengan memperhatikan perkembangan alat-alat musik Odrot dan aliran musik itu sendiri dari masa ke masa. Hasilnya pun dari dokumentasi yang ada berupa video menunjukkan bahwa telah banyak masuk instrumen tambahan yang menunjang untuk pertunjukan musik tersebut di kalangan masyarakat.

b. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan untuk mencari data tertulis dari buku-buku, naskah artikel, dan skripsi, serta sumber tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan permasalahan atau objek formal. Studi pustaka ini digunakan untuk melengkapi, mengolah, mendukung, dan membandingkan data-data yang telah terkumpul melalui pengamatan langsung dan wawancara. Selain itu data studi pustaka dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam memecahkan masalah. Salah satu contoh yaitu Studi Pustaka berguna untuk menemukan sebuah histori, teori dan struktur sajian pertunjukan dari dulu sampai sekarang. Pemanfaatan tulisan tersebut diantaranya telah diuraikan dalam Tinjauan Pustaka.

c. Observasi

Teknik ini penting untuk mengungkap informasi secara langsung mengenai objek yang akan diteliti. Pengamatan dan Observasi dalam hal ini dilakukan pada saat latihan dan pementasan Kesenian Musik Odrot kelompok Prasaja Musik. Observasi pada saat latihan dan pementasan ini akan terfokus pada proses kreatif,

perilaku pemain Prasaja Musik dan perilaku para penonton kesenian Musik Odrot.

d. Wawancara

Dalam wawancara ini, penulis menggunakan dua cara yaitu, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan kepada informan dan narasumber, agar permasalahan-permasalahan yang akan diungkap tidak menyimpang dari sasaran yang dituju. Wawancara yang terstruktur ini memperoleh data mengenai latar belakang para pemain Prasaja Musik perjalanan kehidupan atau keberadaan Prasaja Musik dan kesenian musik Odrot di Kecamatan Gontor.

Adapun narasumber yang diwawancarai berikut hasilnya, adalah:

- 1) Ashari, 65 tahun, (Ketua Kesenian Musik Odrot di Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Dari narasumber ini diperoleh informasi tentang gambaran sejarah kesenian musik Odrot dalam kelompok Prasaja Musik, juga informasi tentang riwayat keberadaan kesenian musik Odrot).

- 2) Tarmuji, 70 tahun, (anggota dari kesenian musik Odrot. Dari narasumber ini diperoleh informasi tentang perkembangan apa saja dari musik, jenis musik dan informasi tentang keadaan organisasi kesenian musik Odrot).
- 3) Karni, 45 tahun (anggota dari kelompok Prasaja Musik sebagai seorang *arranger* dalam kelompok ini. Dari narasumber diperoleh informasi mengenai proses kreativitas di kelompok Prasaja Musik).

4. Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis deskriptif. Pengertian deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran objek dalam penelitian secara tertulis serta diungkapkan secara terperinci, jelas dan apa adanya. Hasil pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan studi pustaka dan observasi hingga hasil wawancara akan dianalisis. Analisis data-data tersebut dilakukan dengan mengklasifikasikan sesuai dengan data yang sesuai. Klasifikasi data dilakukan untuk menyeleksi masing-masing data sesuai dengan bahasan masalah, dari klasifikasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi data pokok dan data pendukung. Klasifikasi data ini dipilah berdasarkan kerangka permasalahan yang dibahas dalam

tulisan ini. Hal tersebut berdasarkan poin yang telah dipilah. Seperti data tentang biografi, proses kreatif, faktor latar belakang karya, hingga hal musikal.

Setelah menganalisis data yang telah dipilih, selanjutnya dituangkan dalam bentuk penulisan laporan penelitian dalam bentuk metode deskriptif analisis. Sebelumnya telah dilakukan seleksi data untuk menyusun data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi wawancara, sesuai dengan jenis permasalahan.

5. Penyusunan Laporan

Setelah semua data terkumpul dan melewati tahap analisis data, langkah selanjutnya adalah penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini berupa tulisan dalam bentuk Skripsi. Tahap ini sangatlah diperlukan untuk menambah ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai alat dokumentasi. Jika penelitian hanya berhenti pada tahap meneliti saja, tanpa dilanjutkan kedalam tahap penulisan laporan maka data yang didapat akan susah untuk dirumuskan dan dijelaskan kepada khalayak umum, akan lebih mudah dipahami oleh khalayak umum ketika sebuah hasil penelitian disajikan dalam bentuk tulisan, sehingga manfaat dari penelitian tersebut bisa dirasakan oleh pembaca. Sebuah penelitian membutuhkan media berbentuk tulisan. Sehingga dengan membaca hasil penelitian, dapat

dijadikan bahan referensi atau bahkan merangsang penelitian yang sama dan melengkapi penelitian yang belum terjamah.

G. Sistematika Penulisan

Pada bagian Bab I, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian yang meliputi sumber data, penentuan objek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan dan sistematika penulisan.

Pada bagian Bab II, membahas mengenai sejarah Musik Odrot secara global hingga perkembangan Musik Odrot di Indonesia, kemudian tentang Biografi Prasaja Musik.

Pada bagian Bab III, membahas mengenai proses kreatif Prasaja Musik hingga memaparkan hal yang berkaitan dengan pembuatan ide awal yakni kreativitas serta proses kreatif mereka, pengalaman empiris yang meliputi latar belakang setiap personel, pengalaman musikal. Selanjutnya adalah mengenai tujuan dibuatnya konsep atau ide aransemen.

Pada bagian Bab IV, bab ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil temuan penelitian serta saran yang sesuai dengan kesimpulan.

BAB II

KESEJARAHAAN MUSIK ODROT

Kabupaten Ponorogo adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di koordinat 111°17' - 111°52' BT dan 7°49' - 8°20' LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut. Kabupaten ini terletak di sebelah barat dari provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah atau lebih tepatnya 220 km arah barat daya dari ibu kota provinsi Jawa Timur, Surabaya. Batas wilayah kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

Utara : Kabupaten Madiun, Magetan, dan Nganjuk
Selatan : Kabupaten Pacitan dan Trenggalek
Barat : Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah)
Timur : Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas wilayah 1.371,78 km² yang dibagi menjadi 2 sub-area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko, Pulung, dan Ngebel sisanya merupakan area dataran rendah. Sungai yang melewati 14 sungai dengan panjang antara 4 sampai dengan 58 Km sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi maupun hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada

terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah sedang sisanya digunakan untuk pekarangan atau tanah ladang. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Mlarak desa Gontor kabupaten Ponorogo, dengan mayoritas pekerjaan masyarakatnya adalah petani di sawah. Kecamatan Mlarak desa Gontor terdapat di bagian selatan dari pusat kota.

A. Awal Berdirinya Musik Odrot

Musik Odrot pada tahun 1940 adalah sekelompok orang yang berbaris dan memainkan beberapa lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik (tiup dan perkusi) secara bersama-sama. Penampilan Musik Odrot dipimpin oleh aba-aba dari pemain terompet dan dilakukan di lapangan terbuka dalam barisan yang membentuk formasi dua baris kebelakang dengan pola yang senantiasa berubah-ubah sesuai dengan alur koreografi³ terhadap lagu yang dimainkan.

Instrumen musik yang digunakan dalam Musik Odrot pada zaman dahulu terdiri dari instrumen musik tiup (terompet, euphonium, tenor horn, tuba), instrumen musik perkusi (snare drum, bass drum, bedug, simbal, tamborin, cer).

³ Koreografi atau rancangan tari, berasal dari bahasa Yunani “tari” dan “menulis” disebut juga sebagai *komposisi tari* merupakan seni membuat atau merancang struktur pergerakan. Hasil atas suatu pola gerakan terstruktur itu disebut pula sebagai koreografi. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/koreografi>, diakses 14 Maret 2018.



Gambar 1. Instrumen tiup dari tahun 1958 yang terdiri dari *tuba*, dan *eufonium* terbuat dari kuningan (Foto: Saiful Hidayat, 2017)

Musik Odrot bersumber dari seremonial militer dan keagamaan, yang dikemas dalam suatu pertunjukan yang indah atau hiburan. Dalam banyak kebudayaan, musik perang (musik militer) menginspirasi para pria dalam berperang, sebagai tanda untuk maju dan mundur, sebagai pendukung jiwa para prajurit dan merayakan keberaniannya. Musik Odrot menggunakan gabungan dari alat musik tiup logam dan alat musik perkusi yang harus dibawa saat mereka berjalan.

B. Asal Mula Budaya Tradisi Musik Odrot di Indonesia

Musik Odrot bermula dari tradisi militer sebagai kegiatan yang dilakukan oleh beberapa musisi yang bermain musik secara bersama-

sama dan dilakukan sambil berjalan untuk mengiringi suatu perayaan ataupun festival. Seiring dengan perjalanan waktu, musik Odrot berevolusi menjadi lebih terstruktur dalam kemiliteran dimasa-masa awal era negara kota. Bentuk inilah yang kemudian menjadi awal munculnya musik Odrot saat ini.

Meskipun pola musik Odrot telah berkembang jauh, masih terdapat cukup banyak tradisi militer yang bertahan dalam budaya musik Odrot. Tradisi militer tersebut tampak pada atribut-atribut seragam yang digunakan, tata cara berjalan, model pemberian instruksi dalam latihan umumnya masih merupakan adaptasi dari tradisi militer yang telah disesuaikan sedemikian rupa.

Sejarah musik Odrot di Indonesia sendiri terus berkembang. Persatuan drum Band seluruh Indonesia atau PDBI merupakan organisasi pertama yang menaungi kegiatan ini secara formal. Namun, para pecinta dan penggiat kegiatan drum band kemudian mengembangkan kegiatan ini menjadi sesuatu yang lebih berfokus pada penampilan musikal dan juga visual. Dalam perkembangannya, kelompok drum band atau orkes barisan ini mengadaptasi metode permainan musik yang berasal dari grup drum band dari Amerika. Hasilnya adalah corak permainan musik yang lebih berwarna dan lebih menarik bila diandingkan dengan musik drum band pada masa-masa awal.

Selain masuk sebagai kegiatan ekstra kurikuler di banyak lembaga pendidikan di Indonesia, kegiatan drum band itu sendiri ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan budaya di tanah air. Kesenian Musik Odrot di daerah Ponorogo dan Kesenian Tanjidor khas betawi diduga merupakan bentuk asimilasi kebudayaan lokal dengan budaya Portugis, yang memiliki konsep yang serupa dengan drum band, walaupun alat musik yang dipergunakan merupakan alat musik tradisional.

C. Masuknya Kesenian Musik Odrot di Indonesia

Berbicara tentang kesenian yang ada di Indonesia memang tidak akan pernah habis dalam seketika saja. Begitu banyak ragam kesenian yang ada, membuat negara Indonesia maupun masyarakatnya menjadi pribadi yang unik dan menarik. Bahkan kesenian di Indonesia juga memiliki peran tersendiri dalam proses pengenalan negara terhadap dunia internasional. Terbukti dengan banyaknya para pelancong luar negeri yang berkunjung ke Indonesia karena ingin menyaksikan berbagai kesenian yang ada di negara ini. Antara kesenian yang tumbuh dan berkembang tersebut seperti seni rupa, seni terapan, seni pertunjukan dan masih banyak lainnya.

Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati seseorang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi ke

dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, pendengaran, atau yang dilahirkan dengan perantaraan gerak.³ Dalam seni pertunjukan misalnya, yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu, yang semuanya itu bertujuan untuk mendeskripsikan seni dalam bentuk yang bisa dilihat atau dinikmati oleh khalayak umum. Pada seni pertunjukan biasanya juga melibatkan empat unsur yaitu waktu, ruang, tubuh seniman dan hubungan seniman dengan penonton.⁴ Seni pertunjukan bisa terbagi dalam berbagai jenis, mulai dari seni tari, seni drama, dan seni musik.

Pada seni pertunjukan musik, fenomena bunyi yang disajikan tentunya dalam bentuk musik yang berkualitas, dengan tujuan agar para pendengarnya dapat menikmati musik tersebut. Bentuk penyajian dalam seni pertunjukan musik pun banyak jenisnya. Seperti disajikan dalam bentuk musik vokal yang hanya menampilkan suara manusia. Baik vokal solo, duet dan paduan suara. Bentuk musik instrumental yang penyajiannya menggunakan instrumen atau alat musik saja. Dalam pertunjukan musik instrumental, seni suara yang diperdengarkan biasanya muncul karena penggunaan alat-alat, seperti alat tiup, alat gesek, dan alat alat pukul yang setiap alatnya (instrumen) menghasilkan nada

³ (Pringgodigdo, et al., *Ensiklopedi Umum* (yogyakarta: Kanisius, 1991), 996).

⁴ (Wikipedia, "Seni Pertunjukan")

Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Seni-Pertunjukan/html>, diakses 14 Maret 2018.

tertentu.⁵ Kemudian ada juga yang berbentuk musik campuran yang penyajiannya menggabungkan antara musik vokal dan musik instrumental. (Risma Amalia, "Pertunjukan Musik").⁶ Masa penjajahan Belanda terhadap bangsa Indonesia berlangsung ±350 tahun lamanya. Maka dari itu waktu zaman penjajahan Belanda banyak meninggalkan sejarah maupun peninggalan di wilayah Indonesia sampai saat ini. Dapat dilihat dari sekian bentuk instrumen Musik Odrot merupakan peninggalan Belanda. Pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia musik tiup ini digunakan sebagai penghormatan pemberangkatan angkatan perang Belanda. Selain itu, musik tiup yang berasal dari Belanda tersebut juga sebagai penghibur para pemimpin Belanda. Bahwa siapa rakyat Indonesia yang dapat memainkan musik, boleh untuk tidak bekerja oleh penjajah Belanda, selain itu bermain musik tiup dan beberapa instrumen lain juga digunakan untuk menghibur para penjajah Belanda.⁷ Musik Odrot dari Ponorogo memiliki bentuk ansambel musik mars. Setelah masuknya Belanda, alat musik Odrot ini di jadikan alat hiburan pada acara pawai militer atau upacara keagamaan. Pada tahun 1940 kesenian musik Odrot ada atas rintisan Haji Abdullah. Para pemain musik yang pada awalnya budak menjadi orang yang merdeka. Untuk itulah

⁵ (Pringgodigdo, et al., *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 991), 998).

⁶ Sumber: <https://rismaamalia48.blogspot.com/2016/08/Pertunjukan-Musik.html>, diakses 14 Maret 2018.

⁷ (Wawancara dengan Tarmuji tanggal 25 November 2017).

keahlian bekas budak tersebut dalam bermain musik, dibentuk perkumpulan musik sehingga lahirlah perkumpulan musik yang dinamakan Musik Tiup atau "*Mosek*". Alat-alat musik yang digunakan biasanya sama seperti orkes barisan. Kata Odrot sendiri berasal dari suara yang dihasilkan oleh musik tiup logam itu sendiri yang berbunyi "*drot-drot*" sehingga sampai saat ini penyebutan musik Odrot sudah sangat akrab di wilayah Ponorogo.

Kesenian musik tersebut pada masa itu sama dengan apa yang diceritakan Tarmuji sebagaimana sejarah dari Musik Odrot sebelum berkembang di wilayah Ponorogo. Begitu juga dengan apa yang dikatakan Ernst Heinz, seorang ahli Musikologi Belanda yang mengadakan penelitian musik rakyat di pinggiran Kota Jakarta tahun 1973, berpendapat bahwa musik rakyat daerah pinggiran itu berasal dari budak belian yang ditugaskan main musik untuk majikannya. Mula-mula pemain musik terdiri dari atas budak dan serdadu. Sesudah perbudakan dihapuskan, pemainnya digantikan pemusik bayaran. Lebih jelasnya para pemusik itu orang Indonesia yang berasal dari berbagai daerah, diberi alat musik Eropa dan disuruh memainkan bermacam musik pada berbagai acara. Alat musik yang dipakai kebanyakan alat musik tiup, seperti klarinet, terompet Perancis, komet dan tambur Turki.⁸ Pendapat lain dari ahli sejarah Batavia lama, F. De Haan berpendapat bahwa pemusik

⁸ (<http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3135>, diakses 19 Maret 2018).

keliling ini berasal dari orkes-orkes budak zaman kompeni. Karyanya berjudul *Priangan*, de Haan menunjukkan catatan tentang Cornelia de Bevers yang mempunyai 59 orang budak belian dalam tahun 1689. Pembagian kerja di antara para budak itu, antara lain “Tiga atau empat anak laki-laki berjalan di belakang saya dan suami saya kalau kami berjalan keluar, ditambah budak perempuan sejumlah itu pula”. Pada waktu makan pasangan suami istri itu didampingi lima sampai enam budak pelayan meja, kemudian masih ada lagi tiga orang budak laki-laki yang masing-masing bertugas memainkan bass, biola, dan harpa sebagai musik pengiring makan.⁹

Musik Odrot yang pada awalnya memainkan lagu-lagu Mars dan berfungsi sebagai meramaikan sebuah acara yang ada di desa. Pada awal mulanya musik Odrot memainkan lagu-lagu yang beriramakan Mars dengan penuh semangat. Fungsinya untuk mengiringi acara tujuh belasan, acara militer, acara bersih desa dan yang lainnya. Lambat laun dengan berjalannya waktu ansambel tersebut membawakan lagu-lagu yang bersifat populer seperti campursari, pop Jawa, dangdut, qosidah, dan lagu-lagu populer lainnya.

Lahirnya musik tiup yang sekarang dikenal dengan nama Musik Odrot diperkirakan oleh pimpinan Musik Odrot berawal sama dengan

⁹ Kezia, *Tanjidor Alat Musik Betawi yang Langka*, http://www.Majalah_praise.com/tanjidor,-alat-musik-betawi-yang-mulai-langka-604.html, diakses 19 Maret 2018.

datangnya Tanjidor namun lebih dikenal di daerah Ibukota dikarenakan pusat perlintasan antar negara berpusat di daerah Jakarta. Kemudian dengan perluasan Belanda menjajah Indonesia, alat musik tersebut melebar hingga ke beberapa daerah termasuk Ponorogo dan terbentuklah ansambel tersebut dengan nama Odrot.

Peninggalan alat-alat musik Odrot yang masih sampai saat ini adalah *bedug (bass drum)*, *tambur (snare drum)*, *simbal*, *piston (terompet)*, *tenor*, *bass throm*, *Kaltu*. Diantara instrumen-instrumen tersebut ada dalam ansambel Musik Odrot Ponorogo. Peralatan musik Odrot yang ada sekarang merupakan peninggalan Belanda sehingga usianya sudah sangat tua. Alat-alat musik setua itu, oleh kelompok musik Odrot biasa digunakan untuk mengiringi acara hajatan serta arak-arakan pengantin. Pada tahun 1958 terdapat instrumen yang rusak, selanjutnya mereka membeli instrumen pengganti dan itu pun dalam keadaan bekas. Sampai saat ini instrumen Musik Odrot sudah ada pergantian walaupun tidak semuanya, karena alat musik Odrot sudah saatnya diganti dengan yang baru.

Pemain musik Odrot kebanyakan berasal dari desa-desa di luar desa Gontor, karena personil Musik Odrot sudah banyak yang pindah ke desa lain, seperti di kecamatan Sawoo, Jetis, Bungkal dan lain sebagainya. Dalam membawakannya, mereka tidak dapat membaca not balok ataupun not angka, dan lagu-lagunya tidak pula mereka ketahui dari

mana asal-usulnya, semua diterimanya secara *otodidak* atau secara pendengaran saja dari orang-orang terdahulu. Mereka menerima musik yang dipelajarinya hanya dengan mendengarkan melalui kaset, mp3, maupun radio, akan tetapi mereka juga belajar notasi angka, hanya saja mereka gunakan pada waktu latihan dan untuk mengingat nada lagu saat mereka lupa secara ingatan. Karena sebagian besar dari mereka adalah masyarakat desa, ada kemungkinan bahwa orang-orang itu merupakan bekas serdadu Hindia Belanda dan bagian musik. Dengan demikian peralatan musik Odrot yang ditemui kemudian tidak ada yang masih baru, kebanyakan semuanya sudah bertambalan pateri dan kuningan karena proses oksidasi.¹⁰

Musik Odrot pada mulanya berciri khas menyajikan lagu-lagu Mars, diantara lagu-lagu lain yang sering di bawakan oleh orkes musik Odrot, antara lain *Ponoragan Kebo Giro*, *Maju Tak Gentar*, *Halo-Halo Bandung*, *Dari Barat*, *Sorak-sorak Bergembira* dan lagu mars yang lainnya. Lagu *Ponoragan Kebo Giro* ada sejak tahun 1970-an karena lagu ini menjadi penyemangat sehingga lagu *Ponoragan Kebo Giro* ini menjadi lagu wajib di setiap pertunjukan musik Odrot, lagu ini dengan irama mars dan disajikan sedemikian rupa dengan suasana semangat layaknya mengiringi barisan pasukan perang.

¹⁰ <http://www.Jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3135>, diakses 19 Maret 2018.



Gambar 2. Kelompok Prasaja Musik dalam acara arak-arakan menuju ke depan Gedung Kantor Bupati Ponorogo pada acara 17 Agustus 2017
(Foto: Dian Yulianasari, 2017)

Musik Odrot di Kecamatan Jetis diperkirakan masuknya 1958 di bawa oleh Haji Abdullah dan cara berpakaian seperti pakaian Belanda, telah banyak mengalami penambahan instrumen pada musik Odrot, hal ini di karenakan untuk menambah minat pendengar yang lebih banyak menyukai dangdut. Musik Odrot sudah ada penambahan untuk menuruti apa yang diinginkan oleh penghajat dan yang dibutuhkan konsumen zaman sekarang ini.

Musik Odrot tersebut mendapatkan instrumen baru, dari lomba sholawatan yang diadakan di Surakarta dan hadiah musik tiup logam tersebut dari Pemerintah Belanda. Kebetulan lomba tersebut

dimenangkan peserta dari kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo. Akhirnya mulai diusahakan untuk tujuan lainnya dan tak dapat dipungkiri karena pemulanya orang-orang yang agamis yaitu Islam maka sampai saat ini pemain serta pemainnya berasal dari masyarakat islam.¹¹

Keberadaan seni Musik Odrot di Kecamatan Jetis, selanjutnya menginspirasi daerah kecamatan lain seperti Kecamatan Balong, Gontor, Sawo, Sampung, Jambon, Siman, Pulung, dan beberapa tempat lainnya. Dari 11 grup yang terdapat di Ponorogo, sampai saat ini ada dua Musik Odrot yang masih berjalan, yaitu Musik Odrot yang ada di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dan Grup Musik Odrot yang ada di Desa Gontor, Ponorogo. Kurang eksisnya dari 9 grup lainnya dikarenakan regenerasi yang kurang diperhatikan dan juga kurangnya pementasan dan acara dari sekian grup tersebut, maka sebagian dari alat-alat grup tersebut dijual ke grup lain maupun tetap disimpan tanpa dimainkan. Karena kebanyakan dari mereka menyerah dahulu sebelum dengan serius menekuni belajar alat musik tiup tersebut.

¹¹ Dwi Ida Subiastuti., "Kemungkinan-kemungkinan Pengembangan Seni Musik Odrot di Desa lengkong Kecamatan Sukorejo." Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Pada Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP Surabaya 1996, 36.

D. Perubahan Nama Kelompok Musik Odrot Menjadi Prasaja Musik

Sebelum ada nama-nama yang ada di bawah, dahulu Musik Odrot hanya disebut dengan "*Mosek*" dengan berjalannya zaman sekarang diberi nama Musik Odrot. Kelompok Musik Odrot dulunya bernama Kelana Ria yang ada di Desa Lengkong lahir sejak tahun 1958 dengan penyebutan "*Mosek*" saja sebelum dikenal dengan nama Musik Odrot hingga saat ini. Kesenangan Haji Abdulloh terhadap seni Musik Odrot mendorong keinginannya untuk membeli beberapa instrumen Musik Odrot tersebut, meski pembeliannya dilakukan secara swadaya bersama tujuh saudara kandungnya, instrumen tersebut dibeli dari daerah desa Gamping kecamatan Sawoo. Pembelian tersebut dimaksudkan untuk kepentingan media hiburan. Hal ini mengingat kebiasaan di wilayah Ponorogo apabila mempunyai hajat seperti resepsi pernikahan, khitanan, bersih desa, dan sebagainya memerlukan hiburan dan wilayah daerah kecamatan Sukorejo biasa mengundang Musik Odrot guna menghibur masyarakat yang datang di beberapa acara tersebut. Dengan motivasi tersebut, akhirnya Pak Haji Abdulloh membeli seperangkat Musik Odrot.

Sebelum diberi nama "*Kelana Ria*" oleh Abdul Jalil yang dulunya sebagai pemain sekaligus ketua grup Musik Odrot Kelana Ria, awal berdirinya diberi nama "*Tirta Kencana*". Para pemain musik Odrot grup ini pada awal berdirinya berasal dari keluarga dekat Haji Abdulloh dan

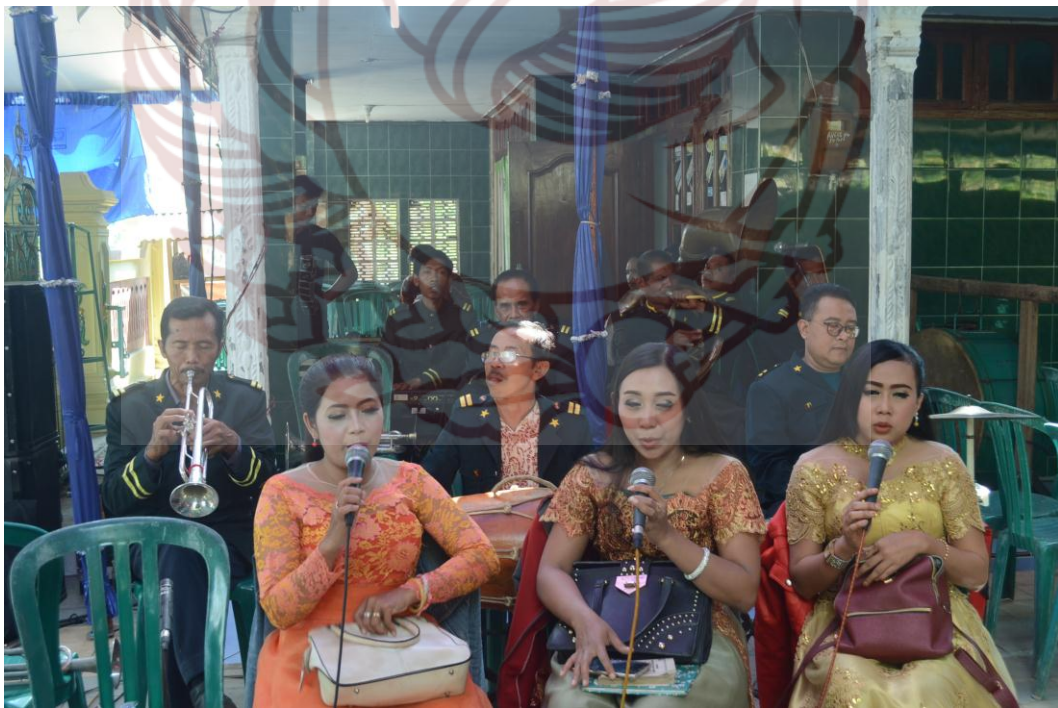
juga beberapa pemilik dari instrumen yang telah dibeli. Kemudian diajarkan kepada siapa saja disekitar wilayah desa Lengkonng tersebut terutama yang berminat untuk mempelajari Musik Odrot. Kesenangan dan sebagai hiburan ditempat sekitarnya, lambat laun kesenian ini menjadi suatu pertunjukan yang diminati oleh masyarakat dengan sebutan "*ditanggap*" dalam acara resepsi pernikahan , nadhar, khitanan, malam pentas seni, bersih desa, hari ulang tahun Kabupaten Ponorogo, Grebeg Suro, delegasi budaya dan sebagainya.

Pada tahun 1980 nama "Tirta Kencana" diganti dengan nama "Kelana Ria" oleh Abdul Jalil selaku pimpinan Musik Odrot. Pergantian nama tersebut didasari dengan arti dan harapan proses perjalanan Musik Odrot pada selanjutnya. Kelana berarti berkelana dan Ria berarti senang. Secara keseluruhan berarti berkelana mencari kesenangan dalam arti lain adalah musik tersebut akan terus lestari berkelana kesana-kemari menghibur dan juga tanggapan dalam media mereka untuk berkelana. Alasan perubahan nama dikaitkan dengan visi dan misi kelompok yang berorientasi pada profesi, sedangkan nama yang lama tidak ada kaitannya dengan misi pekerjaan yang dilakukan para seniman Musik Odrot Ponorogo.¹²

Lagu yang disajikan pada awal terbentuknya Musik Odrot Kelana Ria adalah lagu-lagu Mars, hal itu dipengaruhi oleh sejarahnya pada

¹² (Wawancara dengan Abdul Jalil tanggal 27 November 2017).

tempo dulu. Lambat laun masyarakat pun menuntut agar Musik Odrot menyajikan lagu-lagu sesuai selera penonton dan penanggap. Sekarang lagu-lagu yang disajikan saat pentas bervariasi mulai dari langgam, qasidah, dangdut, dan juga pop Jawa. Lain halnya itu ada satu lagu yang selalu disajikan dalam setiap pementasan, yaitu *Ponoragan Kebo Giro*. Lagu tersebut yang menjadikan penting di pementasan Musik Odrot Kelana Ria. Karena saat lagu tersebut, Musik Odrot tidak memakai penambahan alat musik lain misalnya ketipung dangdut, kendang *ciblon* atau *batangan*, *keyboard* dan juga bass.



Gambar 3. Kelompok Prasaja Musik mengisi acara pernikahan di Desa Jetis
(Foto: Saiful Hidayat, 2018)

Musik Odrot sudah dikenal masyarakat sekitar luar daerah Ponorogo itu sendiri. Terbukti dengan banyaknya tanggapan yang sering dilaksanakan oleh grup Musik Odrot ini. Seperti halnya upacara 17 Agustus di Kabupaten Madiun, acara senada seirama di Taman Sedudo Nganjuk, acara Taman Bhineka Tunggal Ika TVRI Surabaya, Rekaman RRI Madiun, Nirwana Record, acara penyambutan tamu menteri, acara tahunan Grebeg Suro, ulang tahun Kabupaten Ponorogo, Festival Seni Surabaya, delegasi budaya di Banyuwangi, dan beberapa acara lainnya. Namun dari pada itu semua, acara hajatan pernikahanlah yang paling sering pentas, akan tetapi pada umumnya masa dimana pernikahan masyarakat Jawa yakni Bulan Idul Fitri, Idul Adha, dan juga Safar.¹³

¹³ (Wawancara dengan Abdul Jalil tanggal 27 November 2017).



Gambar 4. Kelompok Prasaja Musik dalam acara kenegaraan
(Foto: Simbah Woco, 2012)

Pementasan Musik Odrot tidak hanya duduk disatu tempat saja atau di panggung, namun dapat juga secara arak-arakan. Setiap Grebeg Suro dan juga hari Ulang Tahun Ponorogo, Musik Odrot ikut arak-arakan berjalan dari kota lama Ponorogo menuju kantor kabupaten Ponorogo, akan tetapi setelah sesampainya di depan Kabupaten, Musik Odrot disediakan panggung untuk pentas sekian waktu di panggung tersebut . selaku pimpinan Musik Odrot, Abdul Jalil sebelumnya memberi pilihan kepada penanggap meminta Musik Odrot tradisional atau modern. Perbedaan hanya pada Musik Odrot secara Modern yakni penambahan alat musik *keyboard*, ketipung dangdut, bass dan kadang-kadang ciblon atau batangan pada karawitan guna untukmemainkan lagu-lagu langgam

Jawa. Musik Odrot yang dimainkan secara tradisional yakni tidak ada penambahan alat musik di luar ansambel tersebut, namun lagu-lagu apa saja tetap dapat disajikan melalui dua bentuk penyajian tersebut.



Gambar 5. Kelompok Prasaja Musik pentas di acara bersih desa di Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo (Foto: Reyog Nesia, 2016)

Seiring berjalannya waktu dan aktivitas berproses, tersirat kabar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan kelompok Kelana Ria diutus untuk melakukan perekaman. Mendengar kabar tersebut muncul kesepakatan untuk mengganti nama kelompok mereka, ada saran dari Kemendikbud yaitu "Sinar Kemala" dan "Sinar Muda" namun para personil merasa tidak cocok dengan nama tersebut, mereka sepakat dengan nama kelompok mereka menjadi Prasaja Musik.

Prasaja Musik menjadi nama baru kelompok ini, karena dirasa mempunyai filosofi dan motivasi untuk mereka bermusik. Nama Prasaja

Musik, menurut Ashari nama Prasaja Musik memiliki filosofi yang kuat, yakni Prasaja Musik yang memiliki dua suku kata ini memiliki makna yaitu Prasaja yang artinya (sederhana) tidak berlebihan dan Musik yang berarti "*onen-onen*" atau bunyi-bunyian dan jika disatukan menjadi seseorang yang memainkan musik (*onen-onen*) yang tidak berlebihan (tidak di sombong-sombongkan). Sehingga harapannya kelompok Prasaja Musik bisa terus berkarya dan ketika sudah berada diatas atau sudah populer mereka tidak tinggi hati atau sombong.

E. Prasaja Musik

Prasaja Musik adalah kelompok musik odrot yang populer di daerah Gontor Ponorogo yang memiliki banyak jenis musik yaitu mars, dangdut, qosidah, campursari, dan lain-lain. Kelompok Musik Odrot Prasaja Musik ada sejak tahun 1990-an dan Prasaja Musik lahir pada generasi ke-3, kelompok musik ini adalah kelompok musik yang terdiri dari sebagian besar alat musik tiup logam. Akan tetapi kelompok ini tidak murni dengan alat musik tiup logam saja, mereka memadukan tiup logam, *keyboard*, bass elektrik, bedug, *snare drum*, dan *kecer*. Dengan formasi penyebutan mereka yaitu terompet, piston 1 (*eufonium 1*), piston 2 (*eufonium 2*), *tuba*, bass, *keyboard*, gitar, jidor, tambur, bedug dan *kecer*. Terbentuknya kelompok ini berawal dari seseorang, yaitu Ayah dari Bapak Ashari yang menginginkan Musik Odrot ada di desa Gontor. Beliau

menjual kambingnya dan membeli alat musik tiup logam kepada salah satu temannya yang memiliki alat musik logam tersebut. Lalu terbentuklah musik odrot yang pemainnya masih seangkatan Beliau karena pada saat itu Bapak Ashari tidak mau belajar karena jijik dengan *mouthpiece* dari terompet tersebut, lalu dengan paksaan dari Beliau akhirnya Bapak Ashari ingin belajar Musik Odrot.¹⁴

Para personil Prasaja Musik terdiri dari Karni sebagai pemain Terompet, Ashari sebagai pemain Piston (euphonium) satu, Kirman sebagai pemain Piston (euphonium) dua, Tarmuji sebagai pemain bedug, Mulyono sebagai pemain Kecer, Widodo sebagai pemain tambur, dan Jeki sebagai pemain Tuba. Kelompok ini diketuai oleh Ashari. Keunikan dari kelompok ini setiap kali akan melakukan pertunjukan pasti bertanya dulu kepada yang mempunyai hajat, ingin pertunjukan seperti apa, campursari, dangdut, qosidah atau yang lainnya, gaya musik yang dimainkan berbeda-beda, terkadang dari penonton ada yang ingin bernyanyi di atas panggung namun mereka belum pernah mendengar lagunya, tapi ada salah satu pemain yang mengerti, maka lagu tersebut langsung dibawakan diatas panggung dengan aba-aba dari yang mengerti lagu tersebut, para personil sering sambil melakukan bersenda gurau sehingga para penikmat musik tidak hanya terhibur dengan pertunjukan

¹⁴ (Wawancara dengan Ashari tanggal 25 November 2017).

musiknya saja akan tetapi secara *performance* para penikmat musik juga terhibur.¹⁵



¹⁵ (Wawancara dengan Ashari tanggal 25 November 2017).

BAB III

FAKTOR PERUBAHAN, PROSES KREATIF, DAN KONSEP ARANSEMEN PRASAJA MUSIK

A. Faktor Perubahan Musik Odrot

Pada umumnya sebuah kesenian mengalami perubahan, baik fungsi, bentuk dan lain sebagainya. Perubahan tersebut wajar karena kesenian sebagai produk budaya masyarakat tetap eksis apabila masyarakat pendukungnya menganggap masih memiliki nilai, hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kesenian itu sendiri. Perubahan yang terjadi dapat juga dari dalam masyarakat itu sendiri terutama seniman atau pelakunya, karena menganggap seni itu tidak relevan dengan zamannya atau seniman ingin membuat sumbangan baru terhadap masyarakat. Seniman kreatif umumnya akan melakukan terobosan baru yang inovatif, sehingga karyanya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Perubahan kesenian juga dapat terjadi oleh faktor luar yang direspon oleh seniman pendukungnya, hal yang sama juga terjadi pada Kesenian Musik Odrot di desa Gontor.

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa musik Odrot di desa Gontor pada masa lalu adalah musik yang berirama mars. Seiring berjalannya zaman, musik Odrot mengalami perubahan bentuk yaitu perubahan dimana musik Odrot tidak hanya membawakan lagu-

lagu mars namun pada saat ini musik Odrot bisa membawakan lagu-lagu campursari, dangdut, qosidah, pop Jawa, dan langgam Jawa.

Berubahnya bentuk musik dalam musik Odrot dari musik mars ke musik populer tidak terlepas dari beberapa faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan sebagai implementasi musik Odrot. Faktor pendorong terjadinya perubahan secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor pendorong yang muncul dari dalam kesenian itu sendiri, yang meliputi seniman-seniman pendukung dalam kelompok musik Odrot ini. Adapun faktor eksternal ini muncul dari luar kesenian, yang meliputi perkembangan teknologi, kemajuan tingkat pendidikan dan lain sebagainya.¹⁶

Seni musik merupakan ekspresi manusia yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan dan pola pikir masyarakat pendukungnya. Musik akan tetap eksis apabila masih berguna dan bernilai bagi masyarakat, akan tetapi sebaliknya musik akan ditinggalkan jika dianggap tidak memiliki nilai, tidak bermanfaat dan tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut juga terjadi pada musik Odrot, dengan berjalannya waktu musik Odrot yang dahulu menyajikan di lapangan terbuka dengan lagu-lagu mars, kini musik Odrot

¹⁶ Alan P Merriam, *"The Antropology of Music"*. Chicago: Northwestern University Press. 1964.

tidak hanya menyajikan pertunjukannya di lapangan terbuka, namun kini menyajikannya di panggung dan lagu-lagu yang dibawakan kini lebih banyak dan sekarang biasa dimainkan ketika adanya pesta pernikahan, khitanan, dan peresmian tempat baru yang digunakan sebagai sarana hiburan masyarakatnya.

Perubahan yang terjadi pada musik Odrot, tentunya tidak lepas dari pengaruh perubahan yang terjadi pada masyarakat pendukungnya. Berikut ini merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan, terutama perubahan yang terjadi pada masyarakat pendukungnya. Menurut Soerjono Soekanto, ada 9 penyebab terjadinya perubahan sosial atau perubahan dalam masyarakat:

1. Terjadinya kontak atau sentuhan dengan budaya lain.

Bertemu dengan budaya lain yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun berbagai penemuan yang telah dihasilkan, baik dari budaya asli maupun budaya asing bahkan dari hasil perpaduannya. Hal ini juga terjadi pada musik Odrot dimana budaya musik lain seperti dangdut, campursari, pop Jawa, dan langgam Jawa tentunya mendorong perubahan dan memperkaya jenis aransemen musik. Dengan adanya sentuhan budaya lain musik Odrot menjadi lebih eksis karena musik odrot tidak hanya membawakan lagu mars saja.

2. Sistem pendidikan formal yang maju.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa mengukur tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Pendidikan membuka pikiran dan membiasakan untuk berpikir secara ilmiah, rasional dan objektif. Hal ini memberi kemampuan kelompok musik Odrot untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya memenuhi perkembangan zaman, dan perlu sebuah perubahan atau sebaliknya. Dalam hal ini tingkat pendidikan yang maju bisa dilihat dari kreativitas kelompok Prasaja musik ketika mengaransemen lagu dan para personil Prasaja Musik bisa membaca notasi angka yang diberikan oleh Karni ketika ada lagu baru yang diaransemen.

3. Sikap menghargai hasil karya orang lain dan berkeinginan untuk maju.

Sebuah hasil karya dapat menjadi motivasi seseorang untuk melakukan karya yang lebih baik orang yang berpikiran dan berkeinginan untuk maju senantiasa termotivasi untuk mengembangkan diri. Hal ini seperti pada kelompok musik Odrot yang senantiasa mengapresiasi musik lain, sehingga musik Odrot tidak melulu tentang musik mars.

4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang.

Penyimpangan sosial, sejauh tidak melanggar hukum dan tindak pidana, dapat merupakan cikal-bakal terjadinya perkembangan sosial. Untuk itu, toleransi dapat diberikan agar semakin terciptanya hal-hal baru yang lebih kreatif. Hal ini terjadi ketika kelompok musik Odrot

menganransemen lagu. Dalam menganransemen lagu, tentu saja banyak pro dan kontra dari para seniman musik Odrot itu sendiri. Dalam menghadapi pro dan kontra tersebut, para seniman musik Odrot selalu mengambil jalan tengah yang disetujui bersama agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

5. Sistem terbuka dalam masyarakat.

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal dan horizontal yang lebih luas pada anggota masyarakat. Masyarakat tidak lagi mempermasalahkan status sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Hal ini membuka kesempatan kepada para personil dan generasi penerus untuk mengembangkan kemampuannya di musik Odrot.

6. Penduduk yang heterogen.

Masyarakat yang heterogen dengan latar budaya, ras dan ideologi berbeda, akan mudah terjadinya pertentangan yang dapat menimbulkan kegoncangan sosial. Keadaan demikian merupakan pendorong terjadinya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat untuk mencapai keselarasan sosial. Hal ini bisa dilihat dari hubungan antar personil Prasaja Musik yang berbeda latar belakang budaya, ras, dan ide mereka masing-masing. Namun perbedaan tersebut bisa membuat dan disatukan dalam pembuatan aransemen lagu.

7. Ketidak puasan masyarakat dalam bidang-bidang tertentu.

Rasa tidak puas menjadi penyebab terjadinya perubahan, ketidakpuasan menimbulkan reaksi berupa perlawanan, pertentangan dan berbagai gerakan revolusi untuk mengubahnya. Seperti contoh kelompok Prasaja Musik yang merubah warna musik mars menjadi dangdut, campursari, pop Jawa, langgam Jawa dan qosidah.

8. Orientasi ke masa depan.

Kondisi yang senantiasa berubah merangsang orang untuk mengikuti dan menyesuaikan perubahan. Pemikiran yang selalu berorientasi pada masa depan akan membuat masyarakat selalu berpikir maju dan mendorong terciptanya penemuan-penemuan baru yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan jaman. Seperti halnya musik Odrot yang selalu mengaransemen lagu supaya untuk kedepannya musik Odrot bisa tetap eksis hingga seterusnya.

9. Nilai bahwa manusia harus selalu berubah untuk perbaikan hidup.

Usaha merupakan keharusan bagi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. Usaha-usaha ini merupakan faktor-faktor terjadinya perubahan. Hal ini kelompok Prasaja Musik selalu mengembangkan lagu-lagu yang disajikan dengan melalui aransemen, dan menambahkan instrumen supaya musik Odrot tidak terus-menerus menyajikan musik mars.

1. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksudkan disini adalah penyebab perubahan yang berasal dari dalam kesenian ataupun dari pelaku kesenian. Menurut Koentjaraningrat, faktor pendorong perubahan ialah kesadaran individu akan kekurangan dalam budayanya serta mutu keahlian dalam suatu kebudayaan. Timbulnya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat karena adanya kesadaran individu akan kekurangan-kekurangan di sekelilingnya serta rasa tidak puas terhadap keadaan yang ada sehingga para pemain musik Odrot melakukan kreativitas baru.¹⁷ Keinginan para pemain musik untuk memiliki mutu yang lebih baik.

a. Pemain musik Odrot

Pemain musik Odrot hanya sebagian kecil yang masih ada hingga saat ini, usia pun sudah tidak muda lagi, contohnya Ashari. Selama Ashari menjadi pemain musik Odrot, dahulu musik Odrot hanya menyajikan lagu-lagu Mars. Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan demi perubahan terjadi begitu juga dengan musik Odrot yang jika hanya menyajikan pertunjukan seperti lagu-lagu mars maka keberadaannya akan hilang. Karena itu Ashari tidak menolak dengan adanya perubahan musik Odrot yang menyajikan sebuah lagu-lagu populer dan sekarang

¹⁷ Koentjoro. "Pengantar Antropologi"1959.

sering dihadirkan untuk lebih banyak hiburan bagi masyarakatnya. Hal ini diharapkan oleh Ashari agar musik Odrot tetap ada dan terus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Ponorogo khususnya desa Gontor. Para seniman-seniman muda yang ada sekarang, membuat kreasi baru yang tidak membosankan misalnya menambahkan instrumen-instrumen seperti bass elektrik, keyboard, kendang ketipung, dan juga vokal.

2. Faktor Eksternal

a. Mata Pencaharian

Mata pecaharian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan bentuk dari musik Odrot. Sebagai masyarakat yang mayoritas adalah petani pola hidup masyarakat desa Gontor bersifat gotong-royong, kolektif dan sangat bergantung pada alam, hal ini mendorong mereka untuk tetap menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan Tuhan, sesama dan alam. Salah satu pola hidup yang kolektif tercermin dari atau diwujudkannya dalam bentuk kegiatan-kegiatan pertanian seperti *matun*, panen padi, panen jagung secara bersama-sama atau bergotong royong.

Sekarang setelah terjadi perkembangan pembangunan di wilayah Kabupaten Ponorogo, berbagai jenis mata pencaharian masyarakat

setempat mulai beragam, tidak hanya sebatas sebagai petani. Banyak usaha-usaha baru yang dikembangkan seperti rumah makan, koperasi, bank, perhotelan, yang pada akhirnya berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang begitu besar. Hal ini juga terjadi pada instansi pemerintah, pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan dan pariwisata, telah menyerap tenaga kerja yang relatif besar. Beragam mata pencaharian yang berkembang di Kabupaten Ponorogo kemudian berpengaruh pada pola pikir masyarakatnya. Kini, pola hidup masyarakat agraris yang kolektif, gotong royong berubah menjadi masyarakat yang cenderung individual dengan segala aktivitasnya (Sutrisno 2005).

Selain pola hidup yang kolektif dan gotong royong berubah menjadi individualis, salah satu perubahan yang terjadi setelah profesi masyarakat menjadi beragam, masyarakat mulai meninggalkan kegiatan-kegiatan seperti gotong-royong. Hal ini juga berdampak pada musik Odrot, karena kebutuhan pemain musik Odrot untuk menghidupi keluarga sekarang musik Odrot tidak hanya pentas di lapangan terbuka saja namun musik Odrot sekarang menyajikan pertunjukannya di atas panggung dan dengan lagu-lagu yang dibawakan yaitu lagu-lagu populer seperti: campursari, dangdut, qosidah, pop Jawa, dan langgam Jawa.

b. Tingkat Intelegktualitas

Perkembangan pendidikan masyarakat Kabupaten Ponorogo saat ini telah mengalami perubahan atau kemajuan yang semakin membaik. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya putra-putri yang mendapatkan pendidikan mulai dari bangku sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Semakin tingginya tingkat pendidikan, pemikiran masyarakat setempat juga semakin terbuka, selain itu lewat pendidikan masyarakat terbiasa untuk berpikir ilmiah, rasional, dan objektif. Perlahan-lahan pola pikir masyarakat desa Gontor yang dahulu sangat konservatif mulai ditinggalkan. Misalnya, masyarakat pada zaman sekarang lebih menginginkan putra-putrinya untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, karena mereka beranggapan bahwa jika putra-putri mereka sekolah ke jenjang yang lebih tinggi maka mereka akan mudah juga untuk mendapatkan pekerjaan. Faktor ini mempengaruhi tidak adanya generasi penerus dalam musik Odrot, sehingga musik Odrot mampu menampilkan jenis lagu dangdut agar generasi muda tahu bahwa musik Odrot tidak hanya bisa menyajikan lagu-lagu mars.

c. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi pada zaman sekarang membawa pengaruh yang cukup kuat terhadap kehidupan masyarakat secara global, hal ini didukung dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi media interaksi masyarakat saat ini. Televisi, radio, internet, dan surat kabar telah menjadi sarana informasi dan komunikasi bagi masyarakatnya. Tidak heran jika pada saat ini kita mampu memperoleh informasi atau berita, bahkan menyelami kehidupan budaya masyarakat luar melalui media-media informasi tersebut. Masyarakat desa Gontor merupakan bagian dari masyarakat yang merasakan perkembangan teknologi tersebut. Televisi yang sebagai salah satu bentuk teknologi informasi merupakan media yang paling mudah untuk diakses, terjangkau, hal itu dapat dilihat dimana hampir setiap rumah memiliki televisi masing-masing, bahkan warga yang tinggal dipedesaan sekalipun. Televisi seakan menjadi salah satu kebutuhan dan gaya hidup masyarakat.

Dalam perkembangan teknologi informasi berdampak terhadap musik Odrot, pada saat ini adalah sistem publikasi, dimana biasanya hasil karya seniman-seniman muda akan dipublikasikan radio-radio setempat sehingga bisa dinikmati oleh masyarakat yang lainnya. Bisa juga dinikmati dengan membeli hasil rekaman dalam bentuk CD, sehingga

bisa dinikmati kapan saja. Pada tahun 2017, Prasaja Musik melakukan record atas perintah dari Dinas Pariwisata guna untuk tetap melestarikan kesenian musik Odrot tersebut.

B. Motivasi untuk Berinovasi dalam Mengaransemen Lagu Modern

Banyak kelompok musik yang ada di Ponorogo terkenal, lalu kepopulerannya tidak dapat bertahan lama, karena kurangnya pengembangan dari segi kemasan musik. Inovasi¹⁸ menjadi hal yang paling penting bagi semua kelompok musik dalam menuangkan ide kreatifnya. Dalam konteks ini selera musik konsumen, yang tidak lain diperankan oleh masyarakat penikmat musik, mereka membutuhkan kemasan lagu yang beragam. Industri musik saat ini dapat diibaratkan seperti, ketika kita sedang memakan ayam goreng tepung, yang dimakan oleh para konsumen kebanyakan adalah tepung, dan kulit luarnya saja, sedangkan isinya tidak terlalu dipedulikan. Hal ini berkaitan dengan musik, saat ini banyak lagu yang kemasannya hampir seragam. Hal tersebut diperkuat dengan sumber tulisan dalam majalah *Rolling Stones*, berikut kutipan pernyataannya.

¹⁸ Inovasi adalah Reka Baru (bahasa inggris: innovation) dapat diartikan sebagai proses dan/ atau hasil pengembangan pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang dan/ atau jasa), proses, dan/ atau sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial).
Sumber: http://id.m.wikipedia.org/wiki/Reka_baru, diakses 16 Maret 2018.

Sebagai contoh, realita yang ada di industrimusik sekarang, ketika sedang mengalami tren musik melayu, maka banyak band-band yang kemasan musiknya berlomba-lomba mengikuti musik melayu yang sedang booming. Golongan yang *pro* akan berkata bahwa band-band melayu mencerminkan karakter asli musik Indonesia, dengan gaya dan penampilan seperti rakyat biasa; golongan yang *kontra* akan berkata bahwa karakter musik Indonesia lebih dari sekedar musik yang mendayu, lirik cengeng, dan norak serta tak kenal estetika dalam berpakaian (HA Rolling Stones: 2013: 41).

Fenomena tersebut menjadikan cerminan dan pembelajaran bagi Kelompok Prasaja Musik agar lebih teliti dan kritis membaca dan menyikapi situasi perkembangan pasar industri musik. Hal ini dikarenakan kelompok musik asal Ponorogo ini dulunya hanya membawakan lagu-lagu mars, dan hampir terasa datar. Maka dari itu kelompok Prasaja Musik menambahkan instrumen.


C. Analisis Lagu Musik Odrot

Lagu yang pasti disajikan bilamana tidak dalam keadaan khusus yaitu lagu *Ponoragan Kebo Giro*. Lagu ini dibuat sekitar 1970-an, kemudian disajikan dengan kelompok Prasaja Musik. Lagu ini menjadi penyemangat dengan iramanya yang mars, terutama dapat dirasakan dari para pemain musik Odrot sendiri, dan disajikan dengan suasana semangat layaknya mengiringi barisan pasukan perang.

Lagu ini terbentuk dengan garap musikal yang ringan. Hal itu dilihat dari penggunaan nada-nada melodi terompet yang tidak melompat-lompat jauh, dominan nadanya hanya di sol dan di la lalu

kemudian diakhiri dengan nada *do*, yang secara lebih detailnya akan dideskripsikan dengan notasi. Seperti yang dijelaskan pada transkripsi di bawah ini.

PONORAGAN KEBO GIRO



The musical score for Ponoragan Kebo Giro is written for a brass band and a drum corps. The score is in 4/4 time and features a key signature of one flat (Bb). The instruments are arranged in two systems. The first system includes Trumpet in Bb, Euphonium (two staves), and Tuba. The second system includes Tambourine, Snare Drum, and Bass Drum. The Trumpet in Bb part begins with a rest in the first measure, followed by a melody in the second and third measures. The Euphonium and Tuba parts have rests in the first two measures and then play a sustained note in the third measure. The Tambourine, Snare Drum, and Bass Drum parts have rests in the first two measures and then play a rhythmic pattern in the third measure. The Tambourine part consists of a series of eighth notes. The Snare Drum part consists of a series of eighth notes with a quarter rest. The Bass Drum part consists of a series of eighth notes with a quarter rest.

Trumpet in Bb

Euphonium

Euphonium

Tuba

Tambourine

Snare Drum

Bass Drum

2

4

Tpt.

Euph.

Euph.

Tba.

Tamb.

S. D.

B. D.

7

Tpt.

Euph.

Euph.

Tba.

Tamb.

S. D.

B. D.

The image displays a musical score for the piece "Ponoragan Kebo Giro". It is divided into two systems, each containing staves for Tpt., Euph., Tba., Tamb., S. D., and B. D. The key signature is B-flat major (two flats). The first system starts at measure 10. The Tpt. staff has a melodic line starting on a half note. The Euph. staff has a melodic line starting on a half note. The Tba. staff has a melodic line starting on a half note. The Tamb. staff has a rhythmic pattern of eighth notes. The S. D. staff has a rhythmic pattern of eighth notes. The B. D. staff has a rhythmic pattern of eighth notes. The second system starts at measure 12. The Tpt. staff has a melodic line starting on a half note. The Euph. staff has a melodic line starting on a half note. The Tba. staff has a melodic line starting on a half note. The Tamb. staff has a rhythmic pattern of eighth notes. The S. D. staff has a rhythmic pattern of eighth notes. The B. D. staff has a rhythmic pattern of eighth notes.

10

Tpt.

Euph.

Euph.

Tba.

Tamb.

S. D.

B. D.

12

Tpt.

Euph.

Euph.

Tba.

Tamb.

S. D.

B. D.

Gambar 6: Transkripsi lagu *Ponoragan Kebo Giro*

Lagu Ponoragan Kebo Giro ini sering sekali, bahkan bisa dibilang wajib dibawakan dalam setiap pementasan musik Odrot. Seperti yang diketahui dalam transkripsi di atas, instrumen terompet lebih mendominasi dalam sebuah permainan melodi, *eufonium* 1 dan 2 menambahkan melodi sebagai pemanis di akhir kalimat lagu, istilah kelompok Prasaja Musik yaitu “*nginthil*”,¹⁹ dan juga sebagai *rythm*, lalu permainan tuba dengan pola *bass* atau *ngegongi*,²⁰ berikutnya ada *snare drum* atau tambur dan tamborin dengan pola yang tegas atau irama mars, dan selanjutnya *bass drum* atau bedug yang polanya sesuai dengan irama langkah kaki pemain musik Odrot.

Lagu selanjutnya yaitu lagu yang berjudul “Dari Sabang Sampai Merauke”. Lagu ini juga memiliki irama mars dengan terompet yang lebih mendominasi di melodi, sedangkan *eufonium* 1 dan 2 mengikuti akhir dari nada terompet dan sebagai *rythm*.²¹ Instrumen tuba dengan pola *bass*, *snare drum* atau tambur dengan irama mars yang membentuk pola tegas, selanjutnya *tambourine* memiliki pola yang teratur seperti tempo, dan *bass*

¹⁹ “*Nginthili*” (bahasa Jawa) dari kata dasar “*kintil*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu mengikuti. Sumber: <http://jagokata.com/arti-kata/nginthili.html>. diakses 15 Januari 2019.

²⁰ “*Ngegongi*” (bahasa Jawa) yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu pola yang membunyikannya pada akhir bar atau pada akhir kalimat lagu. Sumber: wawancara Widodo, pada tanggal 27 September 2017.

²¹ “*Rythm*” adalah struktur musik yang berhubungan dengan ketukan yang menyatakan feel atau penjiwaan sebuah lagu. Sumber: Blog Kezia Ferenia. <http://plus.google.com/103752692468613726418/posts/KAKaXsZbW8C>, diakses 15 Maret 2018

drum atau bedug mempunyai pola sesuai irama langkah kaki pemain musik Odrot.

DARI SABANG SAMPAI MARAUKE

R. Soeharjo



Trumpet in Bb

Euphonium

Euphonium

Tuba in F

Snare Drum

Bass Drum

Tambourine

2

4

Tpt.

Euph.

Euph.

Tba.

S. D.

B. D.

Tamb.

7

Tpt.

Euph.

Euph.

Tba.

S. D.

B. D.

Tamb.

10

Tpt.

Euph.

Euph.

Tba.

S. D.

B. D.

Tamb.

13

Tpt.

Euph.

Euph.

Tba.

S. D.

B. D.

Tamb.

The musical score is divided into two systems. The first system covers measures 10, 11, and 12. The second system covers measures 13, 14, and 15. The instruments are arranged in two groups: brass (Tpt., Euph., Euph., Tba.) and percussion (S. D., B. D., Tamb.). The key signature is three sharps (F#, C#, G#). The time signature is 4/4. A large, faint watermark of a lion's head is visible in the background of the score.

4

The musical score is for the song 'Dari Sabang Sampai Merauke'. It consists of six staves. The top three staves are for brass instruments: Tpt. (Trumpet), Euph. (Euphonium), and Tba. (Tuba). The bottom three staves are for percussion: S. D. (Snare Drum), B. D. (Bass Drum), and Tamb. (Tambourine). The key signature is three sharps (F#, C#, G#). The score is divided into two measures. The first measure starts with a measure rest for the brass instruments, followed by a half note G#4 for the Tpt. and a half note G#3 for the Tba. The second measure continues the melody for the Tpt. and Tba. The percussion instruments play a steady rhythm throughout the piece.

Gambar 7: Transkripsi pada lagu Dari Sabang Sampai Merauke.

Pada lagu populer musik Odrot biasanya menyajikan lagu *Gubug Asmara* dengan nada slendro, lagu ini biasanya disajikan dalam bentuk musik campursari, dari istilah kelompok Prasaja Musik lagu ini disajikan dengan tempo atau irama yang pelan.

GUBUG ASMARA

Trumpet in B \flat

Euphonium

Euphonium

Tuba in F

Snare Drum

Bass Drum

Tambourine

The musical score is written for a 4/4 time signature. The Trumpet in B \flat part begins with a quarter rest, followed by a quarter note G \flat , a quarter note F \flat , and a quarter note E \flat in the first measure. In the second measure, it plays a quarter note D \flat , a quarter note C \flat , and a quarter note B \flat . The third measure contains a whole note A \flat . The fourth measure starts with an eighth rest, followed by an eighth note G \flat , a quarter note F \flat , an eighth note E \flat , and a quarter note D \flat . The Euphonium parts are silent in the first two measures. In the third measure, the first Euphonium plays a quarter note G \flat , a quarter note F \flat , and a quarter note E \flat . The second Euphonium is silent. In the fourth measure, the first Euphonium plays an eighth rest, an eighth note G \flat , a quarter note F \flat , and an eighth note E \flat . The second Euphonium plays a quarter note D \flat , a quarter note C \flat , and a quarter note B \flat . The Tuba in F is silent in the first two measures. In the third measure, it plays a half note G \flat . In the fourth measure, it plays a half note F \flat . The Snare Drum is silent in the first two measures. In the third measure, it plays a quarter note G \flat , a quarter note F \flat , an eighth note E \flat , and an eighth note D \flat . In the fourth measure, it plays a quarter note C \flat , a quarter note B \flat , an eighth note A \flat , and an eighth note G \flat . The Bass Drum is silent in the first two measures. In the third measure, it plays a quarter note G \flat , a quarter note F \flat , and a quarter note E \flat . In the fourth measure, it plays a quarter note D \flat , a quarter note C \flat , and a quarter note B \flat . The Tambourine is silent in the first two measures. In the third measure, it plays an eighth rest, an eighth note G \flat , a quarter note F \flat , an eighth note E \flat , and an eighth note D \flat . In the fourth measure, it plays an eighth rest, an eighth note G \flat , a quarter note F \flat , an eighth note E \flat , and an eighth note D \flat .

2

5

Tpt.

Euph.

Euph.

Tba.

S. D.

B. D.

Tamb.

8

Tpt.

Euph.

Euph.

Tba.

S. D.

B. D.

Tamb.

11

Tpt.

Euph.

Euph.

Tba.

S. D.

B. D.

Tamb.

14

Tpt.

Euph.

Euph.

Tba.

S. D.

B. D.

Tamb.

The musical score is divided into two systems. The first system covers measures 11 to 13, and the second system covers measures 14 to 16. The instruments are arranged in two groups: brass (Tpt., Euph., Euph., Tba.) and percussion (S. D., B. D., Tamb.). The key signature is B-flat major (two flats). The time signature is 4/4. A large, faint watermark of a circular emblem is visible in the background of the score.

4

The image shows a musical score for the song 'Gubug Asmara'. It consists of six staves. The first three staves are for brass instruments: Tpt. (Trumpet), Euph. (Euphonium), and Tba. (Tuba). The last three staves are for percussion: S. D. (Snare Drum), B. D. (Bedug), and Tamb. (Tamborin). The score is in 4/4 time and features a key signature of two flats. The percussion parts are marked with 'x' for snare drum, 'o' for bedug, and 'x' for tamborin. The brass parts are marked with 'x' for trumpet, 'o' for euphonium, and 'x' for tuba. The score is divided into two measures, with a double bar line in the middle. The first measure contains a melody for the trumpet and euphonium, while the tuba plays a bass line. The second measure contains a melody for the euphonium and tuba, while the trumpet plays a bass line. The percussion parts provide a rhythmic accompaniment throughout the piece.

Gambar 8: Transkripsi lagu populer yaitu lagu *Gubug Asmara*.

Lagu *Gubug Asmara* yang dibawakan Prasaja Musik berbeda dengan lagu versi aslinya, perbedaannya terletak pada instrumen yang digunakan. Jika pada versi aslinya lagu *Gubug Asmara* disajikan dengan Gamelan, kelompok Prasaja Musik menyajikan lagu *Gubug Asmara* menggunakan instrumen tiup yaitu instrumen terompet, *eufonium*, dan *tuba* pada instrumen perkusi menggunakan instrumen *snare drum*, *bedug*, dan *tamborin*. *eufonium* 1 pada lagu *Gubug Asmara* digunakan sebagai latar atau *rythm*, dengan permainan harmoni untuk mendukung sebuah suasana yang terdapat pada sebuah lagu. Sedangkan peran solois atau yang membawakan melodi dimainkan oleh instrumen terompet dan diikuti instrumen *eufonium* 2, namun instrumen terompet tetap

mendominasi dalam permainan melodi. Pada instrumen *tuba* atau yang mereka sebut *bass*, memiliki pola *ngegongi*. Tambur atau *snare drum* dan tamborin iramanya yang terbuka atau irama yang bentuknya diulang-ulang dengan pola yang sama, dan di sela-sela pola tambur tersebut diisi dengan pola *bedug* atau *drum bass*.

D. Proses Kreatif Prasaja Musik

Musik adalah bebunyian yang diatur dalam jangka waktu tertentu yang mengandung unsur ritme, nada, yang terjalin dalam sebuah tatanan hingga menghasilkan vokabuler bunyi yang harmonis. Musik merupakan salah satu jenis cabang seni didalamnya merupakan penggabungan dari beberapa unsur suara yang dikemas menjadi sebuah komposisi. Bentuk komposisi yang telah dikemas tentu merupakan sebuah hasil dari proses penataan bunyi yang dilakukan seseorang atau sebuah kelompok musik. Proses berkesenian itu dilakukan melalui media bunyi yaitu nada, irama, dan ilmu harmoni, kemudian diolah menjadi satu, karya ini disebut sebuah komposisi musik (Mintargo, 2008:13). Komposisi musik sendiri akan terwujud jika dibentuk dari ide gagasan, konsep, dan proses penciptaan daripada senimannya. Secara rinci, musik akan terbentuk melalui sebuah proses kreatif yang dilakukan penciptanya. Artinya tanpa sebuah proses kreatif, musik tidak akan terwujud dari apa yang telah menjadi pikiran seniman.

Seniman ketika menciptakan karya seni tidak hanya ingin mendapatkan wujud yang melalui suara, gerak, kata, warna, garis, bidang, ruang maupun bentuk yang dibingkai dengan prinsip-prinsip maupun konsep kekaryaannya dan estetika yang diinginkan. Tetapi yang lebih penting adalah apakah karya mereka dapat mewadahi ide-ide yang dimilikinya sebelum karyanya dihasilkan. Seniman mempunyai “gambaran” tentang apa yang ingin diwujudkan ke dalam karya dan mereka sadar bahwa benda yang diciptakan mempunyai kedudukan sentral dalam proses berkesenian, yaitu dalam rangka memberikan mediasi terhadap proses mental yang diharapkan terjadi ketika karyanya sudah disajikan (Santosa, 2014:100).

Pada dasarnya musik yang terbentuk dari beberapa kosakata bunyi, mempunyai keterkaitan yang erat pada unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya sebuah bentuk musik tersebut. Seperti unsur-unsur manusia dan unsur-unsur mekanisme yang menjadi dasar atas terwujudnya sebuah karya seni musik. Terdapat tiga kategori partisipan yang penting bagi keberadaan musik, mereka adalah: komposer, pemain, dan pendengar (Miller, 2001:2). Unsur-unsur manusia tersebut menjadi faktor utama yang mendasari terbentuknya sebuah musik. Unsur mekanisme merupakan alat atau bahan untuk mendukung adanya proses pembentukan musik, terdiri atas instrumen musik hingga hal publikasi untuk menyebarkan hasil karya musik (Miller, 2001:3). Hal ini merupakan

sifat umum, karena unsur-unsur tersebut merupakan dasar proses pembentukan musik dilakukan.

Supriadi dalam Rachmawati (2005:15) beranggapan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kelompok Prasaja Musik dalam ide awal. Hal utama yang cenderung dilakukan untuk menjadi tujuan kelompok Prasaja Musik adalah membuat aransemen musik yang berbeda, misalnya adalah ketika lagu pop diaransemen menjadi lagu dangdut pada bagian tertentu.

Proses adalah sebuah tindakan dalam melaksanakan sesuatu hal dengan mempunyai tujuan tersendiri, sedangkan kreatif atau kreativitas adalah sebuah kemampuan untuk menciptakan suatu hal. Jika digabungkan proses kreatif dapat diartikan sebagai tindakan dalam menciptakan suatu karya dengan sebuah kreativitas yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu dari penciptanya. Proses kreatif banyak yang mengartikan bahwa peristiwa terjadinya penciptaan sebuah karya yang dilakukan para seniman. Pada dasarnya proses kreatif terdiri atas dua suku kata, yaitu proses dan kreatif, dimana keduanya mempunyai arti masing-masing. Dalam lingkup seni, musik khususnya, proses kreatif dilakukan seniman untuk menciptakan karya-karya yang mengacu pada ide gagasan serta konsep yang akan muncul (Merwan, 2014:68). Hal ini

juga berlaku pada kelompok Prasaja Musik. Secara garis besar, proses kreatif Prasaja Musik merupakan upaya yang sangat kompleks hingga menghasilkan karya-karya yang dapat membuat nama Prasaja Musik dalam dunia hiburan di wilayah Kabupten Ponorogo.

Pembentukan ide awal dari kelompok Prasaja Musik dimulai dengan cara berpikir mereka. Berpikir adalah sebuah proses yang sudah mewakili pembentukan mental baru melalui perubahan informasi dengan hubungan yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi, dan pemecahan masalah (Khodijah, 2006:117). Hubungan antar pemain muncul satu sama lain dengan mengeluarkan ide pikiran mereka. Seluruh pemain menggunakan ide mereka masing-masing, hal ini merupakan sebuah masalah bagi mereka karena cara berfikir setiap pemain berbeda-beda. Untuk menyatukannya dalam pembuatan aransemen Prasaja Musik memiliki pemimpin yang dijadikan acuan utama dalam berpikir serta menengahi segala perbedaan. Pemimpin dalam Prasaja Musik adalah Karni.

Sarjono mengutarakan bahwa cara berpikir selama ini dicanangkan pada proses kreatif dalam berkarya seni, sering menjadi hambatan dalam melakukan hal-hal yang baru. Proses penciptaan sebuah karya seni seringkali dihambat oleh suatu pikiran atau sistematika yang bersifat tradisional. Dengan demikian sebuah karya seni yang diproduksi hanya sekedar mengubah bentuk-bentuk tanpa membongkar dan membangun

kembali secara konseptual (Sarjono, 2006:209). Proses kreatif yang dilakukan kelompok Prasaja Musik adalah kegiatan mengaransemen lagu dengan cara mengubah bentuk lagu dan juga instrumen yang digunakan sehingga menghasilkan sebuah komposisi musik yang akan disajikan.

Aransemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari bahasa Belanda yakni "*Arrangement*" yang artinya adalah penyesuaian komposisi musik dengan nomor suara penyanyi atau instrumen musik yang didasarkan atas sebuah komposisi yang telah ada sehingga esensi musiknya tidak berubah. Orang yang melakukan aransemen lagu dikenal dengan sebutan Arranger atau pengaransemen. Modal dasar yang harus dimiliki oleh seorang Arranger adalah menguasai atau mengetahui pengetahuan tentang nada harmoni.

Tempat utama mereka latihan dan menyusun ide-ide aransemen menjadi konsep yaitu di rumahnya Ashari yang bertempat di desa Gontor. Menerapkan konsep ke dalam instrumen musik logam juga bagian ketika mereka sedang melakukan latihan. Sebelum memulai latihan dan menuangkan ide ke dalam instrumen musik, biasanya mereka merembuk lagu apa yang akan mereka aransemen dan akan membuat gambaran konsep di ruang tamu. Ruang tamu merupakan tempat mereka berkumpul terlebih dahulu sebelum memulai latihan, sambil menikmati hidangan yang disediakan dari tuan rumah, sehingga membuat mereka nyaman pada waktu berkumpul. Berkumpul di ruang tamu biasanya

mereka lakukan setengah jam atau satu jam sebelum latihan, sambil menunggu pemain yang belum datang.

Pada saat kelompok Prasaja Musik mulai latihan, hal yang dilakukan berbeda pada saat mereka berada di ruang tamu. Pada waktu tersebut mereka memanfaatkan sebaik mungkin untuk menghasilkan kemasan lagu yang mereka mulai dari ide para pemain. Kelompok Prasaja Musik membicarakan ide garap sebelum melakukan proses latihan. Ide gagasan tersebut dituangkan dan dimainkan ketika di dalam ruang latihan dengan proses kreatif.

E. Pengalaman Empiris Para Pemain Prasaja Musik

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung) (KBBI, 2005). Pengalaman bisa juga diartikan sebagai memori *episodic*, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau yang dialami oleh individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Daehler & Bukatko, 1985 dalam Syah, 2003:35). Pengertian empiris adalah suatu keadaan yang berdasarkan pada kejadian nyata yang pernah dialami. Kejadian tersebut bisa didapatkan melalui penelitian, observasi ataupun eksperimen. Dalam empiris, pengalaman atau kejadian nyata menjadi dasar yang sangat mutlak dan peran akal sangatlah sedikit. Bila ada pernyataan, berarti data tersebut didasarkan pada penelitian ataupun eksperimen yang telah

dilakukan (Sugiyono, 2013). Pengalaman empiris dapat disimpulkan bahwa sebuah memori mengenai masa lalu seseorang yang nyata dan pernah di alaminya, sehingga dapat diajarkan sebagai acuan untuk melakukan sesuatu yang baru.

Pemain Prasaja Musik masing-masing mempunyai pengalaman empirisnya sendiri. Dari pengalaman dimasa lalu mempunyai peran penting dalam pembuatan sebuah ide pembuatan kelompok hingga berdirinya Prasaja Musik. Keberagaman empiris yang mereka miliki dimasa lalu menjadi bagian penting dalam kreativitas mengaransemen lagu dangdut, campursari, pop Jawa, dan langgam Jawa. Ashari dan Tarmuji dulunya merupakan teman bermain dan sering mengikuti latihan musik dandut yang ada di desanya. Karni yang memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani yang memiliki keahlian memainkan *keyboard*. Pada masa SMA Widodo yang berlatar belakang seorang guru Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar desa Gontor merupakan vokalis campursari yang sering mengikuti acara-acara panggungan. Secara garis besar hampir semua pemain Prasaja Musik merupakan pemain musik. Pengalaman mereka sebelum tergabung dalam Prasaja Musik ini bermanfaat sebagai modal bermusik dalam membuat sebuah aransemen. Latihan yang mereka lakukan terus-menerus, penguasaan musik yang mereka miliki dapat mempermudah ketika dihadapkan dalam menerapkan sebuah konsep aransemen yang mereka jalani pada saat ini.

Pengalaman dalam bermusik merupakan sebuah bekal yang sangat penting dalam langkah pertama mereka membentuk sebuah kelompok musik. Dalam membuat arasemen musik, tentu membutuhkan dasar bermusik yang kuat. Ashari dan Tarmuji yang dahulunya bermain gitar kini Ashari bermain *eufonium*. Tarmuji dalam Prasaja Musik bermain sebagai pemain bedug. Karni yang dahulunya pemain keyboard kini dalam Prasaja Musik memainkan terompet, karena dalam bermain melodi memang hal yang paling sulit, persoalan rasa menjadi alasan Karni dalam memilih sebagai pemain Terompet. Widodo yang dahulunya seorang vokalis campursari kini ia bermain tambur, terkadang Widodo juga bernyanyi karena kemampuan utamanya sebagai vokalis.

Para pemain Prasaja Musik dalam pembuatan ide-ide awal, hal musikal tidak ada yang lebih menonjol. Hal tersebut dikarenakan para pemain Prasaja Musik memiliki kemampuan musik yang dapat dikatakan sama dengan latar belakang yang sama pula. Pada umumnya sebuah kelompok musik pasti memiliki seorang pemimpin. Priyono mengutarakan arti pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bentuk alasannya (Priyono, 1998:13). Selain itu menurut Getol, mengartikan pemimpin yaitu orang yang memiliki kemampuan lebih yang dituntut untuk memahami kebutuhan kelompok, dengan demikian pemimpin juga dapat memotivasi sebuah kelompok untuk

mengejar atau mendapatkan kebutuhannya tersebut (Getol, 2010:24). Dalam hal ini yang dimaksud pemimpin dalam pembuatan aransemen yaitu Karni. Walaupun Prasaja Musik memiliki pemimpin, tidak semua ide-ide berasal dari Karni namun setiap pemain mampu memotivasi satu sama lain untuk melahirkan ide-ide awal mereka. Selain itu Pemain Prasaja Musik mampu memunculkan atau melahirkan ide-ide musik mereka, dan yang lain langsung merespon. Faktor sudah lama kelompok musik ini terbentuk sehingga satu sama lain mampu saling memahami jalan pikiran masing-masing pemain.

Berangkat dari latar belakang mereka yang beragam. Seluruh pemain mampu menyumbangkan ide-ide kreatif sesuai latar belakang yang mereka miliki. Salah satu contoh, yaitu Widodo yang memiliki latar belakang musik campursari. Widodo mampu membuat sebuah *senggakan-senggakan*²² yang bisa dimasukkan dalam sebuah aransemen musik sehingga bisa lebih “*gayeng*”.²³

Faktor sosial juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi dalam pembentukan ide awal mereka secara empiris. Mengingat sejarah Prasaja Musik yang awalnya terbentuk merupakan fenomena sosial bagi para pemain Prasaja Musik. Dulunya berangkat dari Ashari yang di suruh

²² “*Senggakan*” memiliki 1 arti. *Senggakan* berasal dari kata dasar *senggak*. *Senggakan* memiliki arti sorak (dalam lagu dan tarian). Kamus Lengkap Bahasa Jawa, S. A. Mangunswito

²³ “*Gayeng*” memiliki arti menyenangkan atau menggembirakan. Kamus Lengkap Bahasa Jawa, S. A. Mangunswito

oleh Bapaknya untuk membuat sebuah kelompok musik. Lalu melihat pertunjukan mereka sukses pada saat mengisi acara panggung tujuh belasan, mereka dipanggil lagi untuk mengisi acara bersih desa, khitanan, nikahan, hingga nama mereka semakin dikenal. Peristiwa tersebut menggambarkan bagaimana Prasaja Musik memang berangkat dari sebuah peristiwa sosial yang ingin membantu memberikan hiburan pada masyarakat, karena jika tidak ada fenomena sosial dalam kelompok Prasaja Musik mungkin kelompok musik ini tidak akan bisa hidup hingga sekarang.

F. Tujuan Bermusik Kelompok Prasaja Musik

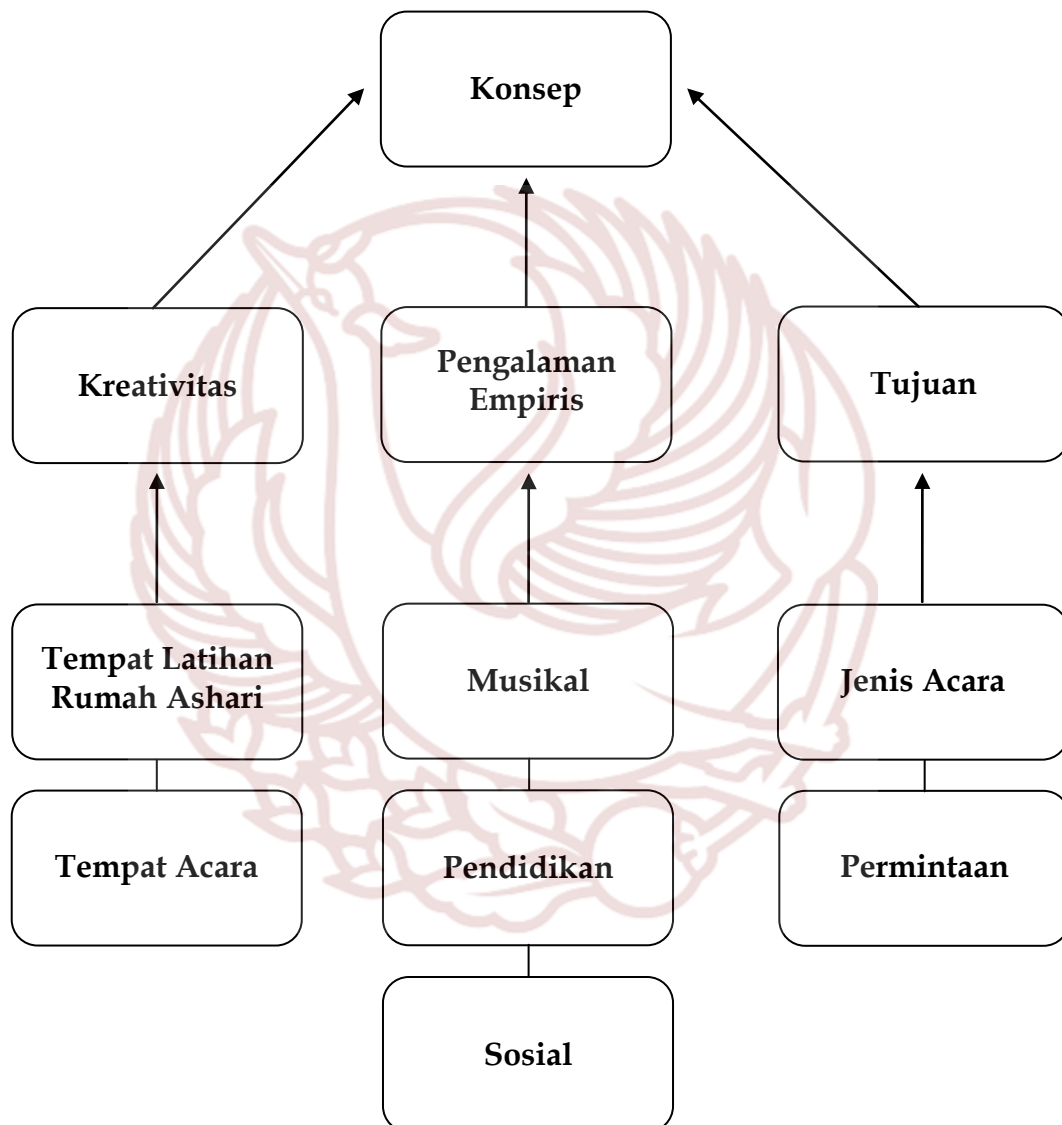
Dalam pembuatan konsep awal selain dari kreativitas musik serta pengalaman mereka, Prasaja Musik juga menyesuaikan dengan tujuan dibentuknya konsep. Tujuan yang dimaksud adalah permintaan dan jenis acara yang akan menjadi panggung mereka. Permintaan biasanya muncul dari seseorang yang akan memberikan acara. Jenis acara yang dilalui biasanya bersifat tematik, namun bisa juga bersifat kondisional ketika sudah berada di atas panggung, maksud dari kondisional yaitu ketika ada pengunjung yang ingin menyanyikan lagu yang ia inginkan. Tetapi ketika tidak ada pengunjung yang ingin bernyanyi, dengan nuansa tersebut jenis lagu mampu memunculkan tema suasana yang dihadirkan.

Jenis pertunjukan yang sudah dilakukan Prasaja Musik banyak macamnya mengingat Prasaja Musik sudah berumur berpuluh-puluh tahun hingga tahun ini. Panggung yang setiap tahun pasti mengadakan yaitu pada acara tujuh belasan, acara bersih desa, acara khitanan, dan acara pernikahan. Walaupun merupakan kelompok musik yang sudah lama dan sudah memiliki nama di tempat sekitarnya, namun Prasaja Musik tetap memiliki komitmen untuk tidak memilih-milih acara untuk mereka. Apapun acara yang ingin mengundang, Prasaja Musik akan tetap melakukan atau menyanggupi walaupun jarak yang sangat jauh dari daerah asal, justru disitu ajang untuk memperkenalkan diri mereka dan menunjukkan hiburan yang berbeda.

Faktor-faktor permintaan dari yang akan memberikan acara atau *penanggap* acara merupakan hal yang paling penting ketika menyiapkan konsep pertunjukan. Biasanya permintaan bersifat tematik seperti dari hal kostum dan tema lagu yang akan dibawakan. Kostum yang dimiliki Prasaja Musik sampai saat ini sudah banyak, karena banyaknya panggung yang telah mereka lalui. Lagu-lagu yang mereka miliki sampai saat ini juga sudah banyak sehingga sekarang dalam menyajikan sebuah pertunjukan tinggal "*pancal*" atau tinggal melakukan hal yang sudah ada dari mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, proses pembuatan ide-ide awal Prasaja Musik memiliki beberapa bagian dan prosesnya tersendiri. Secara

garis besar, hal tersebut berdasar pada 3 hal yakni kreativitas, pengalaman empiris, dan juga tujuan bermusik. Proses pembuatan ide awal tersebut dapat digambarkan menjadi sebuah bagan-bagan sebagai berikut.



Gambar 9: Bagan-bagan proses pembuatan ide awal kelompok Prasaja Musik

Dari proses kreativitas yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor-faktor yang ada di atas, Prasaja Musik terbentuk menjadi kelompok musik yang memiliki ciri khas tersendiri dalam setiap menampilkan aksi panggungnya mulai dari musik tiup logamnya, kostum yang dipersiapkan, hingga cara mengaransemen lagu yang dipersiapkan sebelumnya pada saat latihan di rumah Ashari. Semua itu adalah hal yang pada akhirnya menjadikan kelompok musik odrot Prasaja Musik sebagai identitas dan ciri khasnya dalam eksistensinya sebagai kelompok musik tiup logam di Indonesia.

G. Peran Karni dalam Kelompok Prasaja Musik

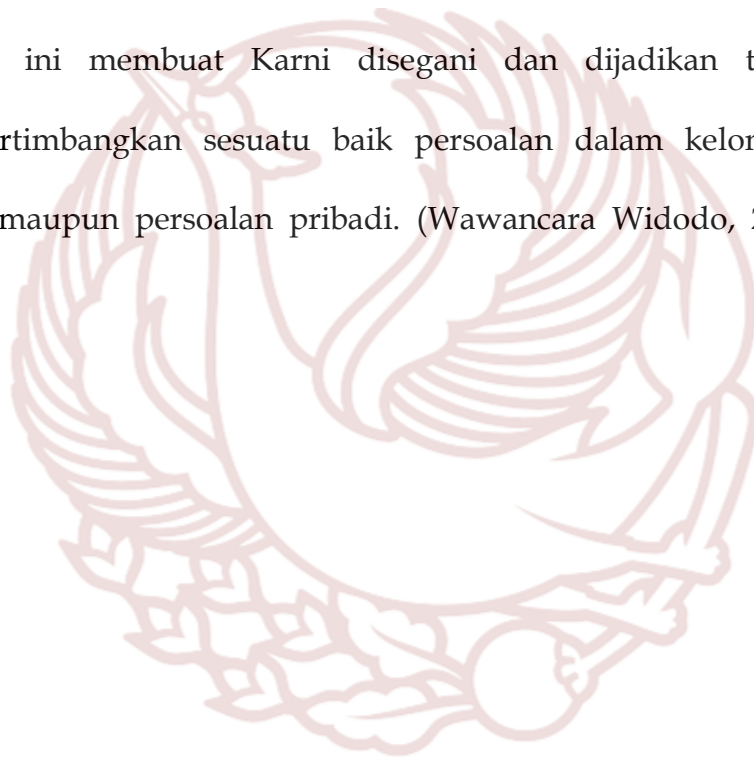
Karni adalah seorang petani yang sudah lama hidup di jalur musik dan sudah mempunyai pengalaman atau jam terbang yang panjang dalam menggeluti dunia permusikan. Karni terlahir dari sebuah keluarga yang bukan pemusik atau musisi, namun tetangga Karni ada yang mempunyai kelompok Organ Tunggal. Saat Karni kecil selalu diajak latihan oleh temannya yang bermain gitar dan Karni bermain organ walaupun dengan cara yang sederhana. Hal ini yang membuat Karni bisa bermain instrumen *keyboard*.

Peran Karni dalam kelompok Prasaja Musik, selain sebagai pemain terompet ia juga dipercaya oleh personil kelompok Prasaja Musik sebagai pemimpin dalam pembuatan aransemen, karena apabila ada gagasan dari

masing-masing personil sasaran utama untuk mencurahkan ide tersebut adalah Karni. Pemain terompet kelompok Prasaja Musik ini sering mencari titik tengah persoalan tiap personilnya. Karni mempunyai anggapan lain tidak seperti para personil Prasaja Musik, bahwa semua personil dalam Prasaja Musik bertindak sebagai pemimpin, setiap personil Prasaja Musik mempunyai pendapat masing-masing dalam kemajuan kelompoknya. (Wawancara Karni, 25 November 2017).

Mayoritas di Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo sering mendengarkan lagu dangdut, campursari, pop Jawa, langgam Jawa, dan qosidah. Hal ini memotivasi Karni untuk membuat aransemen lagu-lagu yang sedang banyak diminati oleh masyarakat. Saat proses penggarapan aransemen, Karni mengalami permasalahan dalam menggabungkan latar belakang bermusik dari setiap personil Prasaja Musik. Hal ini dikarenakan masing-masing individu mempunyai latar belakang dan referensi musik yang berbeda, namun Karni bertindak sebagai motivator dan memberikan referensi untuk bermusik. Referensi tersebut tidak untuk ditiru secara keseluruhan, tetapi dijadikan acuan yang kemudian dikembangkan dengan bekal musikal yang dimiliki oleh para personil Prasaja Musik. Karni juga dipercaya oleh personil Prasaja Musik untuk membuat *progresi* akord dan melodi dalam lagu yang mereka aransemen. Karni sering memberika ide-ide dalam aransemen musik yang kemudian dikerjakan bersama-sama pada saat latihan di

rumah Ashari. Pemain terompet kelompok Prasaja Musik ini mempunyai kelebihan dalam hal ketelitian. Sifat tidak mudah puas yang dimiliki oleh Karni dicurahkan kepada para personil Prasaja Musik, untuk revisi pada bagian yang dirasa kurang memenuhi capaian aransemen lagu Prasaja Musik. Karni mempunyai sifat yang positif bagi para personil Prasaja Musik. Kepribadian yang dewasa dan kebiasaan mengayomi personil lainnya ini membuat Karni disegani dan dijadikan teman dalam mempertimbangkan sesuatu baik persoalan dalam kelompok Prasaja Musik maupun persoalan pribadi. (Wawancara Widodo, 27 November 2017).



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab empat ini penulis akan menyimpulkan keseluruhan dari hasil penelitian. Kesimpulan sesungguhnya merupakan jawaban dari pokok permasalahan penelitian dalam teks dan konteks musik Odrot. Musik Odrot adalah salah satu bentuk kesenian musik yang ada di kabupaten Ponorogo. Musik Odrot dapat dihadirkan dalam acara apapun baik dalam acara yang formal ataupun acara yang nonformal. Perlunya kreativitas untuk mempertahankan dan memperkembangkannya adalah hal yang paling utama bagi kelompok musik tersebut guna untuk masyarakat penikmatnya agar mendapatkan hal yang bisa dirasakan baik melalui kreativitas musik yang disajikan. Keakraban dalam masyarakat sekitarnya menimbulkan kesan positif bahwa dengan adanya Musik Odrot mampu mencapai tujuan untuk menghibur baik masyarakat setempat maupun masyarakat luar. Ada beberapa kelompok musik Odrot yang ada di kabupaten Ponorogo, namun yang bertahan hingga sampai saat ini adalah kelompok Prasaja Musik. Kelompok Prasaja Musik bisa bertahan hingga sekarang karena selalu menyajikan dan mengaransemen lagu-lagu yang sedang diminati oleh masyarakat. Kebertahanan kelompok

Prasaja Musik dipengaruhi oleh beberapa unsur. Berdasarkan uraian di dalam penelitian, maka dapat dijelaskan secara singkat bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi kreativitas kelompok Prasaja Musik diantaranya adalah latar belakang bermusik yang berbeda dari tiap personil, idealisme tiap personil, adanya tokoh yang mempunyai peran dan juga motivasi untuk berinovasi dalam menyusun dan mengaransemen lagu.

Latar belakang bermusik yang berbeda dari para personil Prasaja Musik mempunyai dampak dalam hal pengungkapan ide yang bersifat variatif. Latar belakang bermusik yang berbeda tersebut juga mempermudah kelompok Prasaja Musik saat berproses kreatif menyusun dan mengaransemen lagu. Idealisme yang dimiliki oleh setiap personil Prasaja Musik hanya suatu angan-angan yang dihendaki. Hal tersebut masih disadari untuk menahan ego yang dimiliki oleh personil Prasaja Musik, karena Prasaja Musik merupakan suatu kelompok yang mempunyai satu capaian visi misi dalam bermusik.

Prasaja Musik mempunyai dua tokoh yang memiliki peran berbeda. Dua tokoh tersebut adalah Ashari dan Karni. Ashari mempunyai peran dalam perjalanan bermusik kelompok Prasaja Musik. Sebagai ketua dalam kelompok Prasaja Musik, yang dilakukan Ashari yaitu mengatur jadwal latihan, pemilihan kostum yang akan dikenakan ketika pentas dalam suatu acara, penerimaan dan pengaturan jadwal pentas kelompok Prasaja

Musik. Karni mempunyai peran besar dalam perjalanan bermusik kelompok Prasaja Musik, karena ia mempunyai pemahaman dan referensi yang banyak tentang musik untuk dijadikan acuan oleh Prasaja Musik dalam berproses kreatif. Karni juga memberikan pengarahan dari segi teknis musikal kepada para personil Prasaja Musik saat membuat aransemen lagu dangdut, campursari, pop Jawa, langgam Jawa.

Motivasi untuk berinovasi dalam menyusun dan mengaransemen lagu dilakukan oleh kelompok Prasaja Musik untuk membentuk pencitraan produk kreatifnya dalam wujud lagu. Prasaja Musik mempunyai pertimbangan menyesuaikan selera pasar yang pada saat ini sedang banyak diminati oleh masyarakat. Untuk itu kelompok Prasaja Musik lebih teliti dan kritis dalam membaca dan menyikapi situasi perkembangan pasar industri musik. Hal ini dikarenakan kelompok Prasaja Musik dulunya hanya membawakan lagu-lagu mars, dan hampir terasa datar. Maka dari itu kelompok Prasaja Musik menambahkan instrumen.

Prasaja musik merupakan kelompok musik yang terbentuk dari unsur paksaan terlebih dahulu, namun dengan dukungan dari masyarakat setempat kelompok musik ini pada akhirnya mampu bertahan hingga sampai saat ini, dan mempunyai latar belakang pemain yang berbeda, atas dasar sebuah tujuan yang sama dalam membuat kelompok musik, mereka mampu berproses hingga menghasilkan sebuah

karya seni musik yang baik, dan mampu menunjukkan proses bermusiknya dalam setiap pentas yang baik hingga saat ini.

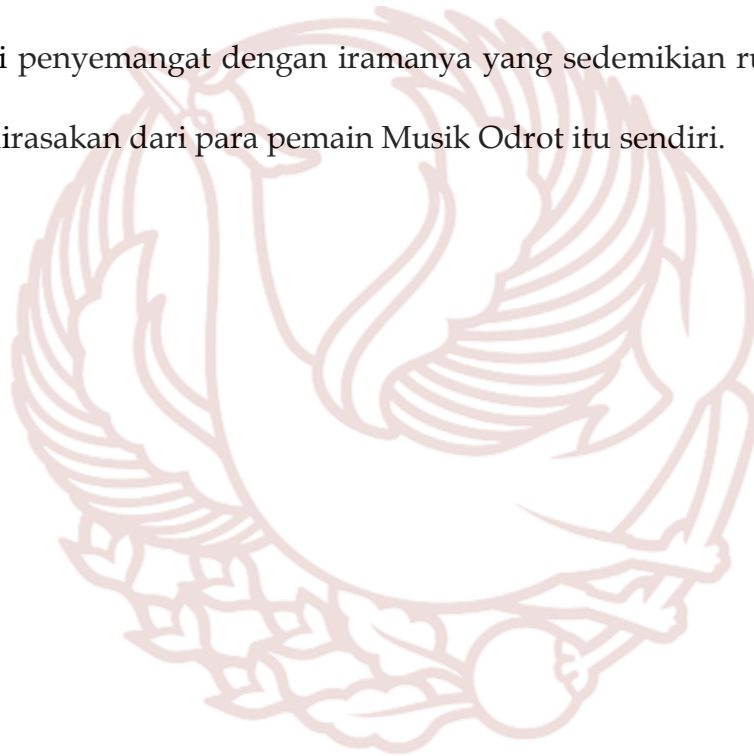
Perubahan yang terjadi pada musik Odrot, tentunya tidak lepas dari pengaruh perubahan yang terjadi pada masyarakat pendukungnya. Faktor-faktor perubahan yang membuat musik Odrot berubah yang dahulunya adalah musik yang mempunyai irama musik mars dan kini menjadi mengikuti zaman modern dengan lagu-lagu populer seperti campursari, dangdut, qosidah, pop Jawa, dan langgam Jawa. Berikut ini merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan, terutama perubahan yang terjadi pada masyarakat pendukungnya. Terdapat pada faktor internal dari pelaku seniman itu sendiri, yang tidak menolak dengan adanya perubahan musik Odrot yang menyajikan sebuah lagu-lagu populer dan sekarang sering dihadirkan untuk lebih banyak hiburan bagi masyarakatnya. Guna untuk mempertahankan kesenian musik Odrot. Pelaku seniman juga tidak menolak dengan menambahkan instrumen agar masyarakat bisa menikmatinya dengan lagu-lagu yang masyarakat inginkan. Dalam faktor eksternal meliputi mata pencaharian, tingkat inteletualitas, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Proses kreativitasnya dalam berproses, Prasaja Musik melakukan proses kreativitasnya di rumah Ashari. Untuk mencapai sebuah kompetensi musikalnya, dibutuhkan perjalanan yang panjang atau

pengalaman yang panjang. Kompetensi gaya musikal dapat terbentuk karena latar belakang para personil Prasaja Musik yang mukul, dan daerah sekitar yang merangsang kemampuan dalam bermusik. Dalam perjalanannya Prasaja Musik sudah lama berkecimpung di dunia musik. Berawal dari ide gagasan lagu apa yang akan diaransemen dari individu personilnya, ide tersebut menjadi acuan awal dalam melakukan proses sebuah komposisi lagu. Dalam proses kreativitasnya, Prasaja Musik mempunyai pemimpin yang mengkoordinasi jalannya proses kreatif yaitu Karni, ia selalu berperan dalam menentukan bentuk aransemen musik Prasaja Musik.

Sebuah karakter yang melekat dalam setiap aransemen lagu-lagu yang dihasilkan Prasaja Musik mungkin sudah menjadi identitas yang tidak bisa ditinggalkan. Karakter musikal tersebut terdapat pada penggunaan instrumen musik tiup logam, di mana hal ini menjadi berbeda dari kelompok musik yang lainnya. Ansambel Musik Odrot dibedakan dengan istilah tradisional dan modern: disebut tradisional karena instrumen yang digunakan adalah terompet, *eufonium*, *tuba*, tambur (*snare drum*), kendang ciblon, ketipung dangdut, jidor dan cer; disebut modern adalah karena ditambah dengan instrumen *keyboard*, gitar elektrik dan bass elektrik. Apabila ansambel musik Odrot membawakan lagu-lagu langgam, maka instrumen yang digunakan adalah kendang ciblon, sedangkan lagu-lagu dangdut diiringi dengan ketipung dangdut.

Dalam pertunjukan kelompok Prasaja Musik ada sebuah lagu pokok yang bilamana tidak dalam keadaan khusus selalu dimainkan yaitu lagu Ponoragan Kebo Giro. Lagu ini selanjutnya menjadi ciri khas kelompok musik Odrot Prasaja Musik. Lagu Ponoragan Kebo Giro terdiri dari delapan birama yang dimainkan secara berulang-ulang sesuai dengan aba-aba terompet. Lagu ini dibawakan dengan irama mars. Lagu tersebut menjadi penyemangat dengan iramanya yang sedemikian rupa, terutama dapat dirasakan dari para pemain Musik Odrot itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Afdal. "Struktur Musikal Kesenian Gandang Agung di Nagari Sialang". Skripsi untuk memenuhi prasyarat mencapai derajat S-1, Program Studi Seni Karawitan Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1996.
- Aji, Nurseto Bayu. "Perubahan Konsep Awal Pra Pertunjukan Menjadi Pertunjukan Musik Humor Nyioer Melambuai" Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta, 2017.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI. 1999.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.
- Merriam, Alan. P. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press. 1964.
- Midgley, Rurth. *Musical Instrument of The World*. New York: Fact ob File Publications. 1976.
- Miller, Hugh M. terj. Triyono Bramantyo. t.t. *Pengantar Apresiasi Musik* Yogyakarta.
- Nugroho, Merwan Ardhi. "Perubahan Peran Musikal Dalam Kelompok Musik Reggae Rastaline Semarang" Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014.
- Prier, Karl Edmund. *Ilmu Bentuk Analisa Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Priyono, E. *Management sumber daya manusia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1998.
- Rendi, Indrayanto. "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotaman nabi di Dusun Pagerjo" Skripsi untuk menempuh derajat

S-1 Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi edisi 3*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Soeharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya. 2011.

Subiyastuti, Dwi Ida. "Kemungkinan-kemungkinan Perkembangan Seni Musik Odrot Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo." Skripsi untuk menempuh derajat S-1 Jurusan Tari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya, 1996.

Triprasetyo, Hengki. "Musik Odrot Kabupaten Ponorogo," Skripsi untuk memenuhi prasyarat mencapai derajat S-1, Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

NARASUMBER

Ashari (61 tahun) Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, berperan sebagai ketua dalam kelompok Musik Odrot Prasaja Musik dan juga sebagai pemain euphonium.

Karni (45 tahun) Desa Jetis, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, berperan sebagai pemegang melodi yaitu terompet.

Tarmuji (70 tahun) Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, berperan sebagai pemain jidor.

Widodo (34 tahun) Desa Jetis, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, berperan sebagai pemain tambur.

WEBTOGRAFI

<http://m.youtube.com/>, diakses 10 November 2016

Wikipedia, "Kabupaten Ponorogo", https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ponorogo, diakses 10 November 2016.

Wikipedia, "Sousaphone", <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Sousaphone> diakses 4 November 2017.

Kezia, "Tanjidor Alat Musik Betawi yang Langka", <http://www.majalahpraise.com/tanjidor,-alat-musik-betawi-yang-mulailangka604.html>, diakses 5 November 2017.

<http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3135/tanjidor>, diakses 10 November 2017.

Fiveaidy. Kebudayaan Nasional, (Online), <http://Dahlanforum.wordpress.com/2009/10/11/KebudayaanNasional/>, diakses 13 November 2017.

http://Carapedia.Com/Pengertian_Definisi_Budaya_Menurut_Para_Ahli_Info481.Html "Pengertian Definisi Budaya Menurut Para Ahli", Online, diakses 13 November 2016.

www.gurupendidikan.co.id, diakses 8 Juni 2018

LAMPIRAN FOTO



Gambar 10. Ashari memainkan alat euphonium 1 atau piston 1
(foto: Saiful Hidayat, 2017)



Gambar 11. Karni memainkan terompet (foto: Saiful Hidayat, 2017)



Gambar 12. Widodo memainkan tambur, Ikhwan memainkan cer
(foto: Saiful Hidayat, 2017)



Gambar 13. Tarmuji memainkan euphonium 2 atau piston 2
(foto: Saiful Hidayat, 2017)



Gambar 14. Widodo sedang mencontohkan cara memainkan jedor
(foto: Saiful Hidayat, 2017)



Gambar 15. Sofyan memainkan instrumen tuba atau bass
(foto: Saiful Hidayat, 2017)



Gambar 16. Peralatan musik tiup Odrot pada tahun 1958an terdiri dari tuba, dan dua *eufonium* (foto: Saiful Hidayat, 2017)

Biodata Mahasiswa



Nama : Saiful Hidayat

Tempat, tanggal lahir : Summersari, 10 September 1996

Alamat : Bratasena Adiwarna 003/004, Dente Teladas,
Tulang Bawang, Lampung

Nomor Telepon : 082134828229

Email : saipulhidayat95@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SD Negeri 1 Bratasena Adiwarna (2002-2008)
SMP Negeri 1 Bumi Agung (2008-2011)
MA NU 5 Sekampung (2011-2014)
Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta
(2014 - sekarang)